

**GANIS PENYANYI ANAK
DALAM CAMPURSARI
(Studi Kasus Ganis Septi Ariani)**

Skripsi



Diajukan oleh :
Ginanjari Sarwo Edi
NIM. 07112115

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

**GANIS PENYANYI ANAK
DALAM CAMPURSARI
(Studi Kasus Ganis Septi Ariani)**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Jurusan Etnomusikologi



Diajukan oleh :
Ginanjari Sarwo Edi
NIM. 07112115

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**GANIS PENYANYI ANAK
DALAM CAMPURSARI
(Studi Kasus Ganis Septi Ariani)**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Ginanjat Sarwo Edi
NIM. 07112115

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 18 Januari 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : I Nengah Mulyana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195804041982031003

Penguji Utama : Dr. Bambang Sunarto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196203261991031001

Pembimbing : Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197106301998021001

Surakarta, 18 Januari 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ginanjar Sarwo Edi

NIM : 07112115

Judul Skripsi : Ganis Penyanyi Anak Dalam Campursari (Studi Kasus Ganis Ariani)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya susun ini sepenuhnya adalah karya sendiri.
2. Bila dikemudian hari terdapat bukti-bukti yang meyakinkan bahwa skripsi ini jiplakan atau karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 18 Januari 2013

Ginanjar Sarwo Edi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Allah SWT, kedua orang tuaku, tambatan hatiku, dan bagi masyarakat pendukung musik campursari.



MOTTO

***Waktu Adalah Kesempatan, Manfaatkanlah Waktu Setepat Dan Seefisien
Mungkin!***



ABSTRAK

Ginanjar Sarwo Edi. GANIS PENYANYI ANAK DALAM CAMPURSARI (Studi Kasus Ganis Septi Ariani). Skripsi, Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 18 Januari, 2013 (xv + 123 halaman).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena perkembangan musik di Indonesia dewasa ini, terutama keterlibatan anak-anak dalam dunia musik yang banyak melibatkan partisipasi orang dewasa, termasuk ide-ide, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan orang dewasa. Studi kasus dilakukan kepada salah seorang penyanyi cilik yang terlibat aktif dalam pentas-pentas pertunjukan campursari. Penyanyi cilik ini bernama Ganis dari Desa Baki Pandeyan Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo. Persoalan yang ingin dijelaskan dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pengaruh musik campursari terhadap perkembangan kedewasaan anak?; 2) Bagaimana dampak dari proses pendewasaan anak sebagai penyanyi campursari dewasa terhadap mental psikologis anak?

Persoalan penelitian dipandu dengan menggunakan pendekatan transformasi dan psikologis anak. Transformasi digunakan untuk menelaah lebih dalam tentang proses perubahan yang dialami Ganis dari seorang bocah menjadi layaknya artis dewasa. Kedua pendekatan psikologi anak digunakan untuk menelaah efek psikologis dari sebuah alih ubah diri seorang dari dunianya sebagai anak-anak ketika mengalami dunia pendewasaan layaknya kehidupan orang dewasa.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bahwa komoditi musik campursari yang menggunakan penyanyi cilik di Desa Bakipandeyan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, terdapat fenomena penyanyi anak-anak di bawah umur yang berprofesi sebagai penyanyi campursari. Ini difungsikan sebagai penyanyi yang membawakan lagu-lagu yang mempunyai muatan teks lirik dunia orang dewasa, bercirikan erotisme, dan seksualitas. Kondisi demikian mengandung dampak-dampak positif maupun negatif dari fenomena musik campursari ini terhadap perkembangan psikologis anak-anak.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini mengungkap dan menganalisa sebuah fenomena perkembangan musik campursari di wilayah desa dan semi perkotaan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Di mana musik campursari menjadi salah satu indikasi dari bentuk transformasi, demikian juga perubahan sosial budaya masyarakat desa dan semi perkotaan. Perilaku pengakomodasian anak untuk menjadikannya menjadi sosok penyanyi campursari dewasa dalam komoditi seni pertunjukan musik campursari, merupakan bentuk perilaku masyarakat yang sedang dalam taraf peralihan budaya, demikian yang peneliti sebut sebagai transformasi dan perubahan budaya di masyarakat.

Secara intens dan regular, peneliti terlibat langsung dengan subyek penelitian di dalam aktivitas musik campursari, maka hal ini penulis merasa terketuk hati untuk mengungkap dan menganalisa dari indikasi gejala di masyarakat ini. Terutama keterkaitan secara langsung mengenai dampak terhadap perkembangan psikis anak yang berprofesi sebagai penyanyi campursari tersebut. Maka, dengan tewujudnya penelitian tersebut dan terwujud dalam bentuk skripsi ini, peneliti mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang tak terhingga terhadap Allah SWT.

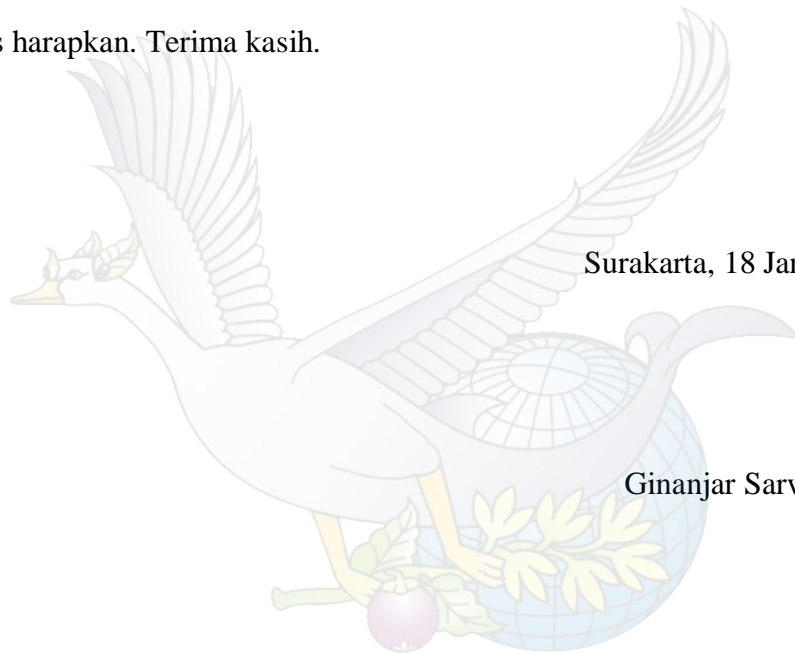
Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Aton Rustandi Mulyana, M.Sn yang penuh kesabaran dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa kepada dua penguji Bapak I Nengah Mulyana, S.Kar., M.Hum dan Bapak Dr.Bambang Sunarto.,S.Sn.,M.Sn yang sudah memberi banyak masukan demi kesempurnaan

skripsi ini, penulis haturkan terima kasih. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada lembaga Institut Seni Indonesia Surakarta, bapak-ibu dosen jurusan Etnomusikologi, teman-teman Etnomusikologi angkatan 2007 dan pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, di mana tanpa bantuan beliau-beliau maka skripsi ini mungkin tidak akan terwujud.

Akhir kata, penulis meyakini skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu berbagai saran serta kritik yang membangun dalam berbagai bentuknya selalu penulis harapkan. Terima kasih.

Surakarta, 18 Januari 2013

Ginanjjar Sarwo Edi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	Iii
HALAMAN PERNYATAAN	Iv
HALAMAN PESEMBAHAN	V
MOTTO	Vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	Vii
ABSTRAK	Viii
KATA PENGANTAR	Ix
DAFTAR ISI	Xi
DAFTAR GAMBAR	Xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
E. Tinjauan pustaka	6
F. Landasan Teori	11
G. Metode penelitian	19
H. Sistematika penulisan	25

BAB II MUSIK DI ANTARA ANAK DAN DEWASA	26
A. Musik Anak-anak dan Dewasa	26
B. Perbedaan Musik Anak-anak dan Dewasa	29
1. Ciri-ciri Musik Anak	29
2. Ciri-ciri Musik Dewasa	31
C. Musik Anak dalam Tradisi Musik Barat dan Tradisi (Jawa)	32
1. Musik Anak dalam Sistem Tradisi Musik Barat	33
1.1 Berdasarkan Proses Perkembangan	34
1.1.1 Awal Perkembangan	34
1.1.2 Popularitas	35
1.2 Berdasarkan Tema Teks Lirik Lagu	37
1.2.1 Pendidikan	37
1.2.2 Keceriaan	38
1.3 Sistem Musikal	39
2. Musik Anak dalam Sistem Tradisi Jawa	40
2.1 Lagu Dolanan	42
2.2 Macapat	43
2.3 Lagu Bertema Ajaran Dan Pendidikan	44
BAB III PROFIL GANIS DALAM CAMPURSARI	47
A. Sosok	47
B. Proses Kesenimanannya	51

1. Awal Mulai Bernyanyi	52
2. Pengembangan Bakat	55
3. Belajar Menjadi Penyanyi	59
4. Status Penyanyi Profesional	61
C. PARTISIPASI GANIS DALAM CAMPURSARI	64
1. Pertunjukan	64
2. Pertunjukan Musikal Ganis	67
a. Ganis Menyanyi di Hadapan Penonton	67
b. Lagu-Lagu yang Dibawakan atau Dinyanyikan	69
c. Struktur Nyanyian	70
1) Tangga Nada Dasar	70
2) Pengolahan lagu	78
3) Poin Musikal Lainnya	79
4) Interaksi dengan Pemain dan Penonton	80
3. Perjalanan Karier	82

BAB IV DAMPAK PROSES PENDEWASAAN ANAK SEBAGAI PENYANYI CAMPURSARI DEWASA TERHADAP MENTAL PSIKOLOGI ANAK

A. Perubahan Menjadi Dewasa	86
1. Tata Rias (Alih Rupa Melalui Dandanan)	86
2. Tata Busana (Alih Rupa Melalui Busana)	90
3. Aksesoris	92

4. Aksi Panggung	94
B. Pengaruh Pendewasaan Terhadap Kedewasaan Anak	97
C. Dampak-dampak Pendewasaan	100
D. Efek Musikalitas	102
1. Karakter Lagu	102
2. Ambitus Suara dan Nada Dasar	104
a. Ambitus	104
b. Nada Dasar	106
c. Transponeren	107
3. Variasi Melodi dan Cengkok	109
a. Melodi	109
b. Cengkok	110
BAB V KESIMPULAN	112



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Keterangan Gambar	Halaman Letak Gambar
Gambar 1	Ganis saat menyanyi	48
Gambar 2	Ganis saat beribadah	49
Gambar 3	Ganis saat beribadah	49
Gambar 4	Aktivitas Ganis di sekolah	50
Gambar 5	Ganis dengan piala penghargaan	50
Gambar 6	Aktivitas awal Ganis menyanyi	53
Gambar 7	Aktivitas awal Ganis menyanyi	53
Gambar 8	Awal Ganis menyanyi	54
Gambar 9	Ganis latihan menyanyi	57
Gambar 10	Ganis latihan menyanyi	57
Gambar 11	VCD sebagai media belajar menyanyi Ganis	61
Gambar 12	Ganis saat bersama penyanyi dewasa	66
Gambar 13	Notasi Lagu ' <i>Goyang Dombret</i> '	73
Gambar 14	Notasi Lagu ' <i>Goyang Dombret</i> '	74
Gambar 15	Notasi Lagu ' <i>Goyang Dombret</i> '	75
Gambar 16	Notasi Lagu ' <i>Goyang Dombret</i> '	76

Gambar 17	Ganis saat bersama penyanyi dewasa	85
Gambar 18	Ganis saat merias	88
Gambar 19	Ganis saat merias	88
Gambar 20	Ganis saat merias	88
Gambar 21	Ganis saat merias	88
Gambar 22	Ganis saat menyanyi	89
Gambar 23	Koleksi sepatu Ganis	91
Gambar 24	Koleksi busana Ganis	91
Gambar 25	Tampilan tata busana Ganis	91
Gambar 26	Koleksi aksesoris Ganis	93
Gambar 27	Salah satu koleksi aksesoris Ganis	93
Gambar 28	Salah satu koleksi aksesoris Ganis (bros)	93
Gambar 29	Salah satu koleksi aksesoris Ganis (wig)	93
Gambar 30	Aksi panggung Ganis dalam penyajian	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik campursari adalah salah satu bentuk kesenian di Jawa yang merupakan percampuran antara musik yang berorientasi musikal Jawa dengan musik populer. Campursari itu sendiri sebenarnya berangkat dari seni tradisi Jawa, di mana seni karawitan Jawa ini dipadukan dengan berbagai genre musik populer dan disajikan dengan alat musik modern maupun tradisional. Alat musik tradisional yang digunakan berupa seperangkat instrumen gamelan yang digabungkan dengan peralatan musik modern seperti; gitar elektrik, *keyboard* dan beberapa peralatan modern lainnya.

Musik hibrid masyarakat Jawa ini sangat populer sebagai media ekspresi ritual dalam prosesi hajatan maupun upacara-upacara lainnya seperti halal bihalal dan lain sebagainya, dikarenakan struktur musiknya yang cenderung sederhana sehingga diminati masyarakat kebanyakan. Pada intinya musikalitas campursari mudah diterima dan diaplikasikan oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan sebagai model baru dalam berkesenian. .

Pada perkembangannya, musik campursari mengalami fluktuasi dan cenderung menuju arah yang mengancam eksistensinya, seiring berkembangnya genre-genre musik baru ataupun kemunculan musik tradisi yang berbarengan dengan berkembangnya isu-isu preservasi budaya tradisi. Hal ini mendorong para

seniman maupun masyarakat penyangga musik campursari untuk mengembangkan kreativitas musiknya, baik secara musikal maupun penyajiannya. Penyajiannya, seniman campursari menghadirkan hal-hal baru sebagai upaya memunculkan daya tarik untuk menyangga eksistensi musik campursari itu sendiri, salah satunya adalah menghadirkan penyanyi musik campursari anak-anak seperti halnya penyanyi dewasa dan profesional.

Fenomena penyanyi musik campursari anak di bawah umur ini sangat marak dan populer dewasa ini, para penikmat musik campuran ini menjadi terkesan dan tertarik dengan keunikan tersebut. Anak-anak di bawah umur dibimbing dan dieksploitasi sebagai komoditas baru dalam musik campursari, serta digunakan sebagai salah satu pilihan solusi untuk mengatasi krisis popularitas musik campursari itu sendiri. Cara demikian dianggap dapat mengangkat dan memunculkan kembali eksistensi musik campursari sebagai musik populer di masyarakat, meskipun, pada sisi lain cara tersebut membawa dampak lain yang kontra produktif dengan upaya revitalisasi campursari itu sendiri. Dampak yang paling terasa adalah pengaruh nilai-nilai kedewasaan yang harus dialami oleh anak yang tidak sesuai dengan kepribadiannya sebagai anak-anak.

Di sini peneliti ingin mengungkap model transformasi personal dari penyajian penyajian musik campursari yang berorientasi pada pragmatisasi kontekstual dari penyanyi campursari yang berusia di bawah umur. Fenomena ini dapat dipandang sebagai tahap perubahan bentuk penyajian pada musik campursari yang bersesuaian dengan struktur baru yang lebih sesuai dengan

kondisi kontekstual sosial budaya masyarakat. Model transformasi dalam penelitian ini secara spesifik menganalisa model perubahan secara musikal dari apa yang dialami Ganis, sebagaimana profesinya sebagai penyanyi anak-anak yang mengalih ubah dirinya menjadi penyanyi campursari wanita dewasa.

Kasus ini terdapat proses alih ubah pendewasaan anak di bawah umur sebagai penyanyi campursari yang dipersiapkan sebagai model penyajian musik campursari di dalam lingkungan masyarakat semi perkotaan. Menggunakan studi kasus seorang anak berusia delapan tahun yang bernama Ganis yang tinggal di Desa Baki, Sukoharjo. Ganis dikondisikan sebagai penyanyi dewasa demi memenuhi gaya penyajian musik campursari, diperlakukan selayaknya orang dewasa yang harus bekerja secara professional dan bertanggung jawab.

Ditinjau dari segi kompetensi penguasaan musikal, Ganis mempunyai kemampuan menyanyi yang sangat kuat dan menonjol dibandingkan dengan penyanyi anak di bawah umur lainnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya piala maupun piagam penghargaan dari berbagai ajang lomba menyanyi yang digelar di berbagai even di daerahnya. Hal ini memotivasi Ganis untuk terus menekuni dan mengasah kemampuannya menyanyi dengan mengikuti aktivitas musik campursari (organ tunggal) yang ada di desanya. Secara kebetulan di desa tempat tinggalnya banyak grup campursari, baik grup campursari yang lengkap secara instrumen maupun grup campursari organ tunggal. Menurut Johan (2009:33) bahwa hampir semua manusia adalah produk dari lingkungan dan ter-utama sekali berdasarkan sifat untuk harus belajar tentang segala sesuatu.

Proses pendewasaan dengan membentuk pribadi anak sebagai seorang penyanyi dewasa, baik dari cara penampilan pakaian maupun tata rias dan gaya penampilan, berupa *jogetan*¹ dewasa dengan didominasi nyanyian lagu-lagu dengan lirik dewasa yang bertemakan percintaan dan berbagai persoalan orang dewasa. Peneliti berasumsi bahwa faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk musikalitas dan motivasi objek dalam menekuni aktivitas karier sebagai penyanyi campursari.

Dengan melihat dari apa yang dialami Ganis dapat ditarik persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dampak psikologis yang dapat terjadi pada dirinya, yang meliputi ; 1) kondisi psikologis anak dalam memaknai masa-masa pada tingkat umurnya untuk belajar dan bermain, 2) persoalan yang berhubungan dengan pembentukan mental dewasa pada kondisi mental usia anak-anak, dan 3) pengaruh musik bagi perkembangan mental anak.

Untuk mengungkap asumsi-asumsi tersebut peneliti melakukan pendekatan yang meliputi studi analisa psikologi anak terhadap musik dan psikologi anak terhadap perilaku pendewasaan pada penyajian musik campursari. Dalam menganalisa proses transformasi yang terjadi dari persoalan tersebut peneliti juga menggunakan studi teori transformasi budaya. Berangkat dari pendekatan ini peneliti berharap dapat menemukan poin yang relevan dan koheren dari topik penelitian ini, sehingga apa yang menjadi pertanyaan maupun asumsi-asumsi dapat terjawab secara riil dan valid.

¹ *Jogetan* berarti tarian bebas sebagai ekspresi gerak dalam mengikuti irama musik atau nyanyian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana Ganis mengalami proses transformasi menjadi seorang penyanyi campursari dewasa?
2. Bagaimana dampak dari proses pendewasaan anak sebagai penyanyi campursari dewasa terhadap mental psikologis anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah mengungkap pengaruh dan dampak musik pagi perkembangan anak, khususnya bagi anak dalam masa perkembangan, juga sebagai media pembelajaran dalam merespon fenomena transformasi anak dalam dunia hiburan seni pertunjukan musik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti. *Pertama*, bagi tempat penelitian, diharapkan hasil eksplanasi penelitian ini dapat memberikan wacana pengetahuan tentang pengaruh dan manfaat musik bagi anak, khususnya pada usia-usia perkembangan dan masa belajar.

Kedua, penelitian ini diharapkan memperkaya keragaman penelitian etnomusikologi yang secara khusus terfokus pada penelitian terhadap musik dan dampak psikologis terhadap anak..

Ketiga, bagi disiplin etnomusikologi, diharapkan penelitian ini menjadi pijakan bagi penelitian serupa dengan perspektif pengaruh dan manfaat, serta menjadi salah satu sumber untuk penelitian yang terkait dengan musik sebagai media pembelajaran dan perkembangan psikologis anak.

E. Tinjauan Pustaka

Umar khayam (2000) dalam Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada yang berjudul Transformasi Budaya Kita memaparkan tentang transformasi dan perubahan di masyarakat, Negara dibayangkan pada suatu masa, pada suatu ketika, berubah bahkan menghendaki perubahan yang berakhir (sementara) dengan suatu status transformasi. Berbagai pengalaman transformasi menghasilkan sebuah pola budaya yang baru dan mengalami perubahan dari pola model budaya sebelumnya. Pengalaman transformasi tersebut kemudian membawa suatu kelompok budaya, dalam hal ini Indonesia, beranjak dari pola budaya yang tertutup menjadi budaya yang terbuka terhadap pola model budaya lain, penjajah yang membawa iklim budaya modernisme.

Proses dalam menghadapi model budaya modern Indonesia mengalami banyak sandungan-sandungan budaya sebagai proses penyesuaian, sehingga di dalam pola budaya masyarakat sehari-hari terjadi kejutan budaya, *future shock* (*shock culture*). Kasus *shock culture* ini sedang terjadi pada masyarakat Indonesia

pada era modern sekarang ini, proses penetrasi budaya modern berlangsung secara instan pada masyarakat tradisi, di mana dalam masyarakat tradisi masih mengusung gaya budaya konvensional dan cenderung naturalis yang jauh dari kemajuan budaya intelektual modern dan pragmatisme. Dampak penetrasi budaya modern tersebut menimbulkan perilaku yang cenderung menduplikasi idiom budaya modern (Barat) yang dipakai sebagai landasan budaya kita saat ini. Media-media komunikasi dan informasi canggih digunakan sebagai media transfer budaya (penetrasi budaya)—media dialog budaya. Menurut pernyataan Kayam (1989) dalam kumpulan pidato pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada, yang menyarikan pernyataan Toffler tentang '*Shock Culture*'.

“Dialog budaya kita dengan budaya Barat lewat Portugis, Inggris, dan Belanda, dengan demikian, sejak semula sudah merupakan dialog yang kikuk...bahwa dialog tersebut merupakan suatu '*future shock*', “suatu kejutan masa depan”. Kita tidak siap menghadapi budaya Eropa, yaitu suatu budaya yang sedang menyiapkan suatu budaya industri yang kelak akan menentukan idiom modernitas dunia.” (2000:196)

Pemaparan transformasi budaya tersebut dapat dikaitkan secara erat dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini mengungkap model transformasi budaya di masyarakat tradisional atau semi modern—semi perkotaan, dari analisa perubahan serat-serat budaya yaitu pola perilaku sosial masyarakat sehari-hari, dari sisi ekspresi berkeseniannya. Ekspresi berkesenian masyarakat dari studi kasus penelitian ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi di segala lini kehidupan. Perubahan dalam seni pertunjukan musik campursari, di mana musik campursari ini menjadi cara dan bentuk berkesenian masyarakat dalam mengekspresikan naluri berkeseniannya, menuju pada seni yang bukan

sekedar sebagai sarana ritual dan penikmatan saja, melainkan sudah menjadi media komoditi hiburan yang berorientasi pada estetika dan bisnis.

Perubahan pada seni pertunjukan masyarakat tersebut merupakan sebuah bentuk budaya baru yang dilatarbelakangi pada ketidaksiapan psikologis budaya masyarakat dalam menghadapi penetrasi budaya modern (Barat), proses dialog budaya, sehingga mengalami kondisi *shock culture* tersebut. Sehingga kondisi tersebut cenderung meniru dan menduplikasi budaya modern tanpa memandang kondisi budayanya sendiri. Fenomena penyanyi anak-anak dalam seni pertunjukan campursari sekarang menjadi dampak nyata dalam situasi kejutan budaya tersebut, *shock culture*.

Peneliti berpendapat, bahwa buku di atas mempunyai relevansi yang signifikan dalam mendukung kasus dalam penelitian ini. Pemaparan kasus transformasi dalam masyarakat dalam buku tersebut memberikan akses kajian terhadap fenomena transformasi yang diteliti dalam penelitian ini. Secara umum kasus dalam penelitian ini sudah terwacanakan dalam lingkup kehidupan masyarakat saat itu, ketika fenomena transformasi tersebut diangkat dalam kajian buku tersebut. Maka, buku di atas kirannya dapat peneliti jadikan sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ini, terutama dalam mengungkap kasus transformasi secara spesifik.

Akses kajian yang diperoleh dari buku tersebut, yaitu bahwa proses transformasi budaya, yang dipahami secara luas, mempunyai dampak perubahan secara signifikan pada perilaku masyarakat dalam berkesenian, khususnya seni pertunjukan musik. Seni pertunjukan musik dalam penelitian ini yaitu seni

pertunjukan campursari, di mana dalam arus transformasi budaya tersebut mengalami perubahan dalam cara penyajian, instrumen, dan perilaku lain dalam pertunjukan campursari. Kasus Ganis sebagai penyanyi anak yang melakukan alih ubah diri menjadi penyanyi dewasa dalam musik campursari, merupakan bagian dari gejala transformasi budaya yang mempunyai dampak *shock culture* tersebut. Keadaan seperti dalam kasus Ganis merupakan fenomena *shock culture*, di mana masyarakat di lingkungan Ganis (masyarakat penyangga musik campursari) tidak menyadari sepenuhnya akan posisi perilaku budayanya di antara pengaruh-pengaruh budaya modern dan asing.

Budi Setiono (2003) dalam buku *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia* menjelaskan tentang fenomena musik campursari sebagai sebuah percampuran (*hybrid*), pertemuan budaya tradisi dan budaya barat dalam konteks seni pertunjukan musik. Menurut Setiono, campursari dipahami sebagai sebuah bentuk nyata dari proses dialog budaya yang berbeda, yang selama ini mendapatkan stigma yang cenderung negatif dari para seniman tradisi dan masyarakat umum, yang masih memangku gaya tradisi lama dan tertutup. Pandangan dari seniman tradisi ini dijelaskan bahwa musik percampuran ini dianggap merusak budaya musik tradisi, dalam hal ini musik karawitan dan keroncong yang dipersepsikan sebagai induk dari musik campursari, yang telah tenggelam dari hadirnya musik campursari ini. Perspektif demikianlah yang diterjemahkan sebagai konstruksi pemikiran *Normative expectation* oleh Schechner, di mana budaya tradisi kuno atau warisan leluhur dianggap sebagai budaya adiluhung yang mempunyai nilai-nilai keaslian budaya—*authenticity*.

Kajian buku di atas mempunyai relevansi terhadap penelitian ini, di mana musik campursari mempunyai prospek perkembangan dan perubahan yang linear dengan pola konstruksi budaya di Jawa, yang terus berjibaku dengan model budaya tradisi dan modern, secara musikalitas maupun non musikalitas—perilaku keseharian masyarakat. Penelitian ini diposisikan sebagai penelitian lanjutan dari beberapa kasus yang berkaitan dengan musik campursari (hibrid) yang diwacanakan dalam buku tersebut. Musik hibrid ini selalu mengalami perubahan dan interaksi dengan model budaya modern yang sarat dengan instrumen-instrumen berteknologi modern, yang terkait secara langsung dan kuat dengan perilaku masyarakatnya itu sendiri.

Kartini (1995) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Anak* (Psikologi Perkembangan) menjelaskan tentang:

“proses perkembangan psikologis anak, terutama pada masa-masa pertumbuhan, baik keterkaitan dengan lingkungan sekitar maupun terhadap pendidikan anak-anak yang tepat. Fenomena atau gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan.”

Teori dorongan yang dipaparkan Kartini menekankan bahwa segala tingkah laku anak itu dirangsang dari dalam; yaitu oleh dorongan-dorongan dan insting-insting tertentu guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital-biologis maupun yang sosio kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Secara lebih mendetail bahwa dalam teori dinamisme dan organisme bahwa dalam organisme yang hidup itu selalu ada usaha (*striving*) yang positif, juga memiliki

kapasitas untuk memobilisir semua kemampuan agar dapat berfungsi dan bermanfaat.

Buku tersebut memberikan dukungan analisa dalam penelitian ini, khususnya mengenai gejala-gejala perkembangan anak dewasa ini, terutama yang mempunyai relevansi pokok dengan kondisi psikologis anak dalam menghadapi situasi lingkungan sekarang yang cenderung lebih kompleks dan riskan. Situasi-situasi kompleks dan riskan tersebut merupakan konsekuensi logis dari perkembangan era teknologi dalam kehidupan masyarakat desa dan semi perkotaan, yang menyangkut pola keseharian dan tingkah laku masyarakat itu sendiri. Aspek ini lah yang dapat dibedah secara intens melalui teori perkembangan anak dalam buku tersebut.

F. Landasan Teori

Perubahan unsur kehidupan yang dipahami sebagai transformasi budaya merupakan proses perjalanan budaya sosial masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih berkembang. Menurut Rostow yang dikutip Kayam, bahwa

“perkembangan masyarakat lewat tahap-tahap perkembangan masyarakat tradisional ke masyarakat peralihan dari kondisi tradisional ke kondisi *take-off*, lalu ke masyarakat *take-off*, masyarakat yang berkembang untuk matang dari tahapan masyarakat dengan konsumsi massa yang tinggi.” (kayam,2000:185)

Perubahan budaya masyarakat tersebut selalu disertai perkembangan teknologi kehidupan yang secara pokok menunjang perubahan tersebut, indikasinya dapat ditelisik dalam model budaya dalam pola keseharian dalam masyarakat. Seperti yang ditekankan Toffler bahwa:

“Pembabakan transformasi tersebut adalah gelombang revolusi pertanian, gelombang revolusi industri dan yang terakhir gelombang masa depan dengan revolusi teknologi canggih serta tinggi di bidang elektronika, komputer serta biologi (Kayam, 2000:185-186)

Kapitalisme dengan dominasi ekonomi dan penguasaan alat produksi mulai hadir dalam kehidupan dengan membawa dampak yang signifikan pada sistem tata nilai model budaya masyarakat modern. Penguasaan pada media-media komunikasi massa yang disajikan pada masyarakat, salah satunya televisi telah memberikan doktrinasi budaya baru yang luar biasa dan ini sangat dominan dalam membentuk serat-serat budaya masyarakat lokal melalui proses dialogis dengan budaya urban atau asing yang jauh lebih maju dan bahkan bertolak belakang.

Hasil proses dialogis tersebut membenturkan budaya lokal pada tahap dialog kebingungan, atau diistilahkan dengan dialog yang kikuk. Menggunakan istilah Toffler yang dikutip Kayam (2000:196), dialog budaya kita dengan budaya Barat merupakan dialog yang kikuk dan diistilahkan dengan “*future shock*” (kejutan masa depan).

Hal ini dapat dianalisa dari salah satu sudut pandang terhadap pola perilaku masyarakat yaitu musik. Sloboda & O'Neill mengungkapkan bahwa karena kedekatan dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan kajian tentang perilaku masyarakat. (Johan, 2009: 49). Musik diposisikan sebagai bagian pokok dari kehidupan itu sendiri, musik memegang peranan yang sangat penting berdasarkan pola-pola keseharian sosial masyarakat, baik difungsikan sebagai media prosesi ritual maupun sebagai media hiburan. Musik yang difungsikan sebagai media ritual masih ada meskipun sangat sedikit

dan terdapat pada lingkungan pedesaan maupun pedalaman, namun saat ini musik cenderung digunakan sebagai media hiburan.

“Dalam bidang kehidupan lainnya musik juga diyakini memiliki dampak khusus terhadap perilaku karena jenis musik tertentu dianggap dapat membawa respon yang berbeda dari perilaku manusia” (Johan,2009:17)

Johan (2009:49) menambahkan bahwa musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, dan di sisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya.

Kajian dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan pada persoalan transformasi yang lebih spesifik dalam wacana studi kasus, yaitu proses perubahan yang terjadi pada objek yang tergolong usia anak-anak untuk menjadi sebuah sosok dewasa sebagai penyanyi campursari. Dalam menganalisa ini diperlukan pendekatan dengan menggunakan teori psikologi anak untuk menyibak fenomena perilaku objek dari sudut pandang perkembangan anak.

Perkembangan Anak

“Menurut Kartini (1995:21) bahwa perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam peralihan waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai: proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang hereditas, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam perwujudan *proses aktif-menjadi* secara kontinu.”

Teori dorongan yang dikutip Kartini (1995:22) menekankan bahwa.

“segala tingkah laku anak itu dirangsang dari dalam; yaitu oleh dorongan-dorongan dan insting-insting tertentu guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital-biologis maupun yang sosio kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Dalam teori dinamisme dan organisme bahwa dalam organisme yang hidup itu selalu ada usaha (*striving*) yang positif, juga

memiliki kapasitas untuk memobilisir semua kemampuan agar dapat berfungsi dan dimanfaatkan.”

Berasosiasi dengan pendirian tersebut, anak tidak hanya berusaha mempertahankan keseimbangan akan dirinya secara lahir dan batin saja, akan tetapi ia justru mencari ketidakimbangan (*disequilibrium*). Mereka akan mencari pengalaman-pengalaman baru; mau bereksperimen dan menjajahi arena asing, guna mencobakan potensinya, dan mengetes bakat kemampuannya. Eksistensi diri anak dipastikan oleh tiga faktor, yaitu oleh; 1) segenap kualitas herediter; 2) pengalaman masa lampau dan masa sekarang dalam satu lingkungan sosial tertentu, dan sebagai produk proses belajar secara kontinu; 3) oleh ideal dan tujuan yang ingin dicapainya. Penyesuaian dengan kasus Ganis, yaitu Ganis mengalami masa-masa perkembangan yang secara dominan dipengaruhi oleh faktor sosial di lingkungan masyarakatnya. Berangkat dari tinjauan perjalanan karier dari perkembangannya, Ganis sejak usia dua tahun sudah mempunyai keinginan-keinginan dalam memasuki dunia orang dewasa, dalam hal ini pada dunia musik campursari di wilayah lingkungannya. Keinginan-keinginan tersebut kemudian mendapat dukungan dari orang tua dan orang terdekat di lingkungannya dengan terus melatih Ganis secara kontinu dalam menyanyi campursari. Kesesuaian antara pola teori perkembangan anak tersebut dengan kondisi Ganis menjadi analisis yang kongkrit dan alamiah dalam membedah proses transformasi alih ubah dalam diri Ganis, dengan kaitannya sebagai penyanyi campursari anak-anak menjadi dewasa—sesuai perkembangan psikologis Ganis.

Menurut Aristoteles yang disarikan Kartini

“fase perkembangan dibagi menjadi tiga tahap, antara lain bahwa: 1) usia 0-7 tahun disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain; 2) usia 7-14 tahun, sebagai masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah; 3) usia 14-21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa.” (Kartini,1995:28)

Hal ini didukung dengan teori perkembangan lain yang juga membicarakan tentang proses perkembangan yang diikuti dengan perilaku anak secara alamiah sesuai dengan tahap perkembangannya. Menurut Charlotte Buhler yang dikutip Kartini, bahwa.

“fase perkembangan dibagi sebagai berikut; 1) 0-1 tahun adalah masa menghayati obyek-obyek di luar diri sendiri, dan saat melatih fungsi-fungsi, terutama melatih fungsi motorik, yaitu fungsi yang berkaitan dengan gerakan-gerakan dari badan dan anggota badan; 2) 2-4 tahun adalah masa pengenalan dunia obyektif di luar diri sendiri; 3) 5-8 tahun adalah masa sosialisasi anak. Pada fase-fase ini anak mulai memasuki masyarakat luas misalnya taman kanak-kanak, pergaulan dengan kawan sepermainan dan sekolah rendah. Anak mulai belajar mengenal dunia sekitar lingkungannya secara obyektif dan mulai belajar mengenal arti prestasi pekerjaan dan tugas-tugas kewajiban ; 4) 9-11 tahun masa sekolah rendah, pada periode ini anak mencapai obyektifitas tertinggi. Masa penyelidik, kegiatan mencoba dan bereksperimen, yang distimulir oleh dorongan-dorongan meneliti dan rasa ingin tahu yang besar; 5) 14-19 tahun adalah masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap ke luar kepada dunia obyektif.” (Kartini,1995:29)

Teori tersebut membagi fase perkembangan dalam beberapa tahap sesuai dengan usia anak. Ganis dalam menapaki masa-masa perkembangannya pada usia tersebut sudah mengalaminya fase-fase perkembangan yang semestinya, sehingga dalam perkembangan pada usia sekarang ini tidak terjadi persoalan yang mencakup perkembangan mental psikologisnya.

Anak Sebagai Makhluk Sosial.

Kartini (1995, 42-43) menambahkan bahwa

“lingkungan sosial memberikan fasilitas dan arena bermain pada anak untuk pelaksanaan realisasi diri. Seorang anak yang berdiri sendiri, dan terpisah secara total dari masyarakat serta pengaruh kultural orang dewasa, tidak

mungkin dia menjadi anak normal. Tanpa bantuan orang dewasa anak akan mati. Artinya, tanpa bantuan manusia lain dan lingkungan sosialnya, anak tidak mungkin mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya anak ingin dicintai, diakui dan dihargai. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain, dengan guru, pendidik, pengasuh, orang tua, anggota keluarga, kawan sebaya, kelompoknya, dan lain-lain. Mereka bisa berkembang menuju pada kedewasaan...Anak hidup dalam tahap masa sosial tertentu, dideterminir secara sosial (ada determinasi sosial). Karena itu anak bisa dipengaruhi oleh orang lain dan bisa dididik. Anak tidak mungkin bisa berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan dari lingkungan sosialnya (orang tua, jenjang tertentu, lembaga pendidikan, dll). Oleh karena itu setiap tingkah laku anak merupakan tingkah laku sosial sebab mempunyai relasi dengan orang lain.”

Teori yang membicarakan tentang kapasitas anak sebagai makhluk sosial tersebut memberikan penjelasan yang kongkrit guna menganalisa kasus yang terjadi dalam diri objek (Ganis). Ganis dalam lingkungannya selalu berinteraksi dengan masyarakat yang ada di sekitarnya, anak-anak sebagai teman sebaya atau sepermainannya, orang tua, dan masyarakat lain yang kompleks. Interaksi Ganis dengan masyarakat di lingkungan sekitarnya terjalin dengan wajar dan harmonis. Maka, dalam perkembangan kepribadian, Ganis tidak mengalami persoalan yang berarti. Artinya, dalam hal kepribadian dalam bersosial di masyarakat terjalin baik. Tingkat prestasi pendidikan di sekolahnya pun tergolong baik dan pintar. Secara spesifik interaksi yang wajar dan harmonis tersebut terjalin dalam konteks seni pertunjukan campursari, di mana Ganis turut berpartisipasi dalam seni pertunjukan di masyarakat tersebut. Ganis sebagai penyanyi campursari, meski masih tergolong masih anak-anak.

Hubungan Musik dan Psikologi Anak

“Musik dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya membantu anak untuk mengembangkan intelektual, emosi, motor, dan ketrampilan sosial. Ketrampilan kognisi juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan kreatif dalam permainan musik. Karena aktifitas musik banyak melibatkan kegiatan yang mendorong terjadinya penciptaan-penciptaan. Menurut pandangan psikologis, kreativitas mencakup kemampuan divergen, pemecahan masalah, menemukan solusi baru, dan membuat langkah-langkah yang imajinatif. Pandangan bahwa komposisi musik merupakan salah satu proses pemecahan masalah adalah benar. (Johan,2009:171-173).

“Dalam sisi pendidikan musik terhadap anak ditekankan dengan metode-metode yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan psikologi anak itu sendiri, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Slobodo, yang menerangkan bahwa agar para pendidik musik mewaspadaai bahaya yang akan diterima siswa bila menekan gaya “latihan pentas”, karena merupakan karakteristik dari banyak program musik selama ini. Penyebabnya adalah terlalu banyak memberi tekanan untuk mencapai kesuksesan dini, sehingga motivasi intrinsik akan terhambat. Akibatnya, dalam terminologi sederhana adalah secara tanpa disadari anak-anak lebih memperhatikan apa yang dipikirkan orang lain atas penampilan mereka. Sementara mereka hanya memiliki sedikit perhatian untuk memenuhi potensi musikal dan sensitivitas emosionalnya sendiri.” (Johan,2009:175-176)

Pemaparan beberapa teori tersebut terkait secara kontekstual dengan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh objek studi kasus dalam penelitian ini. Ganis yang merupakan sosok anak yang berumur delapan tahun yang berprofesi sebagai penyanyi dengan kapasitas penampilan seperti layaknya penyanyi dewasa. Ganis mengalami masa-masa penekunan proses untuk mengalih ubah dirinya dari sosok anak-anak menjadi sosok lain yaitu penyanyi campursari dewasa, secara bimbingan dari keluarga maupun otodidak. Secara bimbingan Ganis belajar menyanyi lewat bimbingan seorang pelatih musik yang dilakukan secara rutin dan teratur, sedangkan secara otodidak Ganis menyerap semua pengalaman-pengalamannya selama melihat, mendengar, maupun bereksperimen melalui pengaruh kontekstual lingkungannya perihal musik campursari.

Pengaruh musik campursari di lingkungannya tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan Ganis, baik secara musikal maupun terhadap perkembangan psikologis dirinya. Secara musikal, Ganis mendapatkan kemampuan untuk menjadi seorang penyanyi campursari. Dampak musikalitas tersebut antara lain: 1) kemampuan Ganis dalam menirukan cengkok suara penyanyi dewasa; 2) Ambitus atau jangkauan *pitch* vokal yang tinggi; 3) karakter vokal yang menyerupai penyanyi campursari dewasa. Sedangkan dampak psikologis Ganis mengalami masa-masa perkembangan yang terlalu cepat menjadi kondisi psikologis dewasa—penyanyi campursari dewasa. Ganis mengalami keadaan yang memaksa dirinya menerima materi-materi dewasa yang mempunyai dampak penekanan-penekanan psikis dalam kapasitasnya sebagai anak-anak. Fakta dampak psikologis antara lain: 1) Perilaku Ganis yang cenderung kedewasaan, meniru perilaku orang dewasa; 2) Tema pembicaraan sehari-hari seperti orang dewasa, misalkan membicarakan perihal besaran upah dari hasil *peye*; 3) Memahami dan menikmati obrolan orang dewasa, dalam hal ini ketika bergaul dengan penyanyi-penyanyi dewasa yang menjadi rekannya dalam campursari, Ganis dapat menyesuaikan perangnya.

Secara spesifik, musik dalam dunia Ganis mempunyai dampak musikal, yaitu berupa perubahan atau transformasi musikal pada lagu-lagu yang dinyanyikan Ganis. Transformasi musikal tersebut terjadi pada proses *transponeren* tanggan nada dalam lagu-lagu vampursari yang dibawakan Ganis.

“Pada hakekatnya, musik adalah produk pikiran. Maka, elemen vibrasi (fisika dan kosmos) dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasi secara neurologis dan diinterpretasikan melalui otak menjadi: *pitch* (nada-harmoni), *timbre* (warna

suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi ke dalam musik dan respons manusia (perilaku) adalah unik untuk dikenali (kognisi) karena otak besar manusia berkembang dengan amat pesat sebagai akibat dari pengalaman musikal sebelumnya.”(Johan,2009:32)

“Istilah sensori informasi dalam pembahasan Psikologi Musik diartikan sebagai rekaman pengalaman yang dapat mengarahkan perilaku musikal seseorang...kebebasan itu pada akhirnya menghasilkan karakter yang membuat seseorang menjadi unik, berbeda dengan yang lain, tidak memiliki cara yang sama dalam merespon kejadian maupun berperilaku.”(Johan, 2009:33)

Teori tersebut memberikan ruang analisa terhadap proses transformasi musikal pada kasus Ganis, yaitu proses *transponeren* tangga nada pada lagu-lagu yang dinyanyikan Ganis. Bahwa, perilaku musikal masyarakat dalam lingkungan mempunyai pengaruh dominan terhadap anggota masyarakat di dalamnya. Musik direspon secara berbeda-beda oleh penikmatnya, sehingga akan terjadi perilaku musikal yang bermacam-macam dan unik. Keunikan musikal tersebut yaitu proses transformasi musikal dari sudut proses *transponeren* tangga nada dasar pada gejala seni pertunjukan musik masyarakat.

G. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, rancangan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif berupaya menjawab tantangan untuk memahami, memberikan interpretasi dan fenomena empiris yang dipadu dengan sistem logika dan nilai kebenaran serta konteks yang berlaku. Metode kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan yaitu sebuah metode yang dipakai untuk mendapatkan data atau keterangan deskriptif mengenai transformasi pada anak di bawah umur sebagai penyanyi dewasa. Metode kualitatif merupakan

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diwawancarai.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berawal dari fenomena sosial dan budaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Untuk melengkapi data, penulis mengadakan observasi. Observasi merupakan studi terhadap gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartini,1976:77). Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi langsung yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan cara menonton performen objek ketika mendapat *job* menyanyi dan ketika beraktivitas sehari-hari. “ Mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, tetapi juga mengadakan pertimbangan, kemudian penilaian dalam skala bertingkat” (Suharsini Srikunto, 1983:130). Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya. (Moleong, 1990:126). Pengamatan langsung dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai perilaku-perilaku objek dalam aktivitas kesehariannya. Dalam setiap observasi, peneliti akan menggali *culture meaning* dari setiap objek yang diamati. Ini dilakukan agar peneliti dapat mengaitkan informasi yang diterima sesuai dengan konteks sosial yang ada, karena makna dari tindakan tersebut dapat diperoleh dari kaitan antara informasi dengan konteksnya.

b. Partisipasi sebagai Pelaku Campursari

Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen penelitian di mana terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dijadikan obyek penelitian ini. Hal ini, peneliti secara kebetulan juga berprofesi sebagai pemain organ tunggal campursari tempat objek berkecimpung dalam aktivitas campursarinya.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini berperan aktif dan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh objek, di mana peneliti mempunyai peran sebagai pemain organ—salah satu instrumen musik yang vital dalam musik campursari—yang mengiringi setiap pementasan objek. Peneliti secara intens menyaksikan dan melakukan pengamatan terhadap fenomena dari apa yang dilakukan objek sebagai penyanyi campursari, dimulai sejak objek berumur dua tahun sampai umur delapan tahun—saat ini. Selama proses tersebut peneliti dapat secara dekat mengetahui perilaku dan perubahan dari perkembangan mental psikologis maupun perkembangan kompetensi musikal objek, sehingga hal-hal mendetail dan rinci mengenai kehidupan sehari-hari maupun aktivitas dalam pertunjukan musik campursari dapat dengan mudah diketahui oleh peneliti.

c. Wawancara

“Untuk melengkapi data observasi dilakukan wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu” (Moleong, 1990 :135). Di dalam wawancara penulis menggunakan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Di dalam melakukan wawancara terstruktur penulis mempersiapkan pertanyaan-an-

pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, agar permasalahan-permasalahan yang akan diungkap tidak menyimpang dari sasaran yang dituju. “Kemudian wawancara tidak terstruktur adalah wawancara untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal” (Moleong, 1990; 139). Dari wawancara tidak terstruktur ini penulis berharap akan mendapatkan informasi atau data yang menyangkut pandangan masyarakat terhadap seni pertunjukan, pengalaman-pengalaman yang melatarbelakangi informan dalam memperoleh dan mempelajari kesenian.

Wawancara merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan keterangan dan data secara lisan dari responden. Wawancara dilakukan dengan cara bercakap-cakap langsung atau bisa juga dengan tanya jawab kepada responden. Wawancara digunakan untuk menggali data primer yang kualitatif. Informasi yang didapat harus bersifat objektif dan mengurangi subjektivitas di dalamnya.

Penulis menggunakan alat (instrumen) berupa catatan-catatan sebagai pedoman wawancara dalam penelitian ini. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan untuk informan. Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam kepada beberapa informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Sebelum dilakukan wawancara mendalam terhadap informan, maka perlu disusun pedoman wawancara yang mengacu pada pedoman penelitian. Di samping itu, dipergunakan beberapa alat sebagai instrumen yang digunakan guna membantu dalam penelitian ini antara lain dibantu alat rekam berupa *handycam*, kamera foto, dan buku catatan.

d. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk menggali data sekunder sebagai penopang data primer. Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nawawi, 2005:133). Studi dokumen dilakukan untuk menggali teori-teori dasar, konsep-konsep yang relevan dalam penelitian serta untuk memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik penelitian.

Analisa dalam kasus penelitian ini, studi dokumen dianggap penting untuk dilakukan. Studi pustaka menggunakan analisis teori transformasi budaya yang digunakan sebagai pisau bedah dalam kasus perubahan perilaku masyarakat, yang menggunakan model kasus dalam seni pertunjukan campursari. Perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan musik campursari tersebut—pada perubahan penyajian maupun musikal dan aspek kontekstualnya—mempunyai keterkaitan yang erat dengan fenomena perubahan sosial masyarakat dewasa ini. Fenomena perubahan penyajian campursari dan area kontekstualnya menjadi studi kasus analisa dalam perubahan pola dan model sosial masyarakat. Studi kasus seorang penyanyi anak dalam pertunjukan musik campursari menjadi fenomena perubahan pola sosial masyarakat yang dapat diamati dan ditelaah dengan pengamatan perilaku dan studi dokumen sebagai pembantu pembedahan dalam kasus penelitian ini.

e. Reduksi dan Analisis Data

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan untuk menyaring data yang tidak diperlukan. Data yang diambil merupakan data yang sesuai dengan fokus amatan dari penelitian ini. Tujuan utama dari reduksi data ditujukan untuk memperoleh data yang benar-benar valid dan tidak diragukan kebenarannya.

Sebagai upaya dalam menganalisis data, penelitian ini memakai model analisis komparatif. Model analisis komparatif menurut. Langkah pertama yang dilakukan ialah melakukan reduksi data yang dianggap kurang relevan. Proses reduksi ini meminjam cara yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu pengujian secara triangulasi. Pengujian secara triangulasi meliputi 3 hal yaitu: (1) Pengamatan; (2) Wawancara; dan (3) Studi Pustaka. Pengujian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga penelitian ini dianggap cukup untuk dilakukan.

Kepentingan pengujian dilakukan sebagai upaya untuk mencegah adanya bias validitas dari data yang diperoleh serta menjaga dari penyimpangan paradigma yang sudah ditetapkan sejak awal penelitian. Langkah yang kedua ialah melakukan penyusunan sajian data yang dikemas secara sistematis dengan tambahan atribut berupa gambar supaya mendukung kekuatan sajian data. Langkah yang ketiga ialah penarikan simpulan sementara dan melakukan verifikasi. Ketiga langkah tersebut selalu dilakukan secara terus menerus untuk memperkaya rumusan substansi dari penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Tahap akhir dari penelitian ini dieksplanasikan dalam bentuk laporan dengan sistematika tulisan sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II MUSIK DI ANTARA ANAK-ANAK DAN DEWASA

Berisi tentang pembahasan yang mencakup gambaran umum tentang musik anak dan dewasa, dengan cakupan musik dalam sistem barat maupun sistem tradisi Jawa.

BAB III. PROFIL GANIS DALAM CAMPURSARI

Berisi tentang pemaparan profil studi kasus (Ganis) dalam campursari.

BAB IV. DAMPAK PROSES PENDEWASAAN ANAK SEBAGAI PENYANYI CAMPURSARI DEWASA TERHADAP MENTAL PSIKOLOGI ANAK

Berisi tentang analisa dari tampilan visual dan musikal dari studi kasus (Ganis), dan juga pengaruh tampilan tersebut terhadap diri Ganis.

BAB V. KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan yang merupakan seluruh rangkuman serta jawaban dari berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB II

MUSIK DI ANTARA ANAK DAN DEWASA

A. Musik Anak-Anak

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bahwa pengertian musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dengan urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; 2 nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Dalam pema-haman sehari-hari musik seringkali dikaitkan dengan perasaan. Di satu sisi, musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, dan di sisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya.

Musik didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional (Soedarsono, 1992:13). Musikalitas adalah inti dari makna manusia. Untuk menjadi manusia adalah menjadi musikal, dan menjadi musikal adalah menjadi manusia. Kenyataan yang tidak dapat ditolak dan ditawarkan adalah musik merupakan aspek perilaku manusia yang ada di mana-mana. Menurut Blacking, musik merupakan ciri khusus spesies manusia. (Johan,2009:77). Secara fisiologis

musik mempunyai keterkaitan yang erat dengan kehidupan manusia, tak terkecuali pada anak-anak.

Di negara-negara berkembang, musik belum difungsikan secara optimal bagi kebutuhan psikologis perkembangan anak. Termasuk di Indonesia, musik masih dominan dimanfaatkan sebagai sarana hiburan dan ritual, dalam arti kedudukan musik difungsikan sebagai menghibur diri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mengherankan jika perkembangan musik berorientasi pada kebutuhan sebatas mendengarkan dan sebagai pembentuk suasana pada prosesi-prosesi ritual tertentu. Perkembangan musik saat ini mengedepankan aransemen yang sederhana dan *enjoy* tanpa mempertimbangkan kebutuhan makna teks lirik yang berbobot atau mempunyai kandungan nilai etika moral, sehingga fenomena musikalitas masyarakat sekarang mempunyai dampak negatif, kalau tidak mau dikatakan merusak (*destructive*) terhadap perkembangan etika moral anak-anak.

Namun, di tengah perkembangan musik secara global tersebut masih terdapat musik tradisi yang masih dapat difungsikan sebagai media penanaman nilai-nilai moral, sebagai penuntun perkembangan kejiwaan anak-anak. Lagu-lagu dolanan merupakan budaya musik tradisi yang sampai sekarang masih dapat bertahan di antara musik-musik populer yang cenderung tanpa mempunyai bobot nilai moral, meskipun berada pada posisi dilematis—di ambang kepunahan. Menurut Suwardi (2009:11) dalam bukunya *Metode Penelitian Folklore*, bahwa puisi-puisi tembang

dolanan pada masyarakat (Jawa) tradisional, sesuai dengan namanya, banyak yang biasa dinyanyikan anak-anak sambil bermain-main dengan kawan-kawannya. Permainan *Jamuran*, *Ilir-ilir*, *Sar-Sur Kulonan*, *Gula Ganthi*, dan lain-lain adalah potret lagu dan permainan anak yang cocok untuk konsumsi kejiwaan. Jiwa anak akan terangsang mengikuti aliran bunyi dan gerak, hingga dapat mengambil nilai-nilai yang ada di dalamnya. Lewat syair-syairnya yang jenaka dan lirik lagunya yang menarik, puisi-puisi lagu dolanan itu mampu memberikan fungsi rekreatif, hiburan yang segar untuk mengajak pendengar bersenang-senang, namun sekaligus di dalamnya terkandung nilai-nilai yang bermanfaat. Anak pada usia dini yang dininabobokan dan atau ditimang-timang dengan disertai nyanyian tersebut bisa jadi belum paham akan makna perkata, tetapi lewat lirik lagunya mereka dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan dan sekaligus membangkitkan perasaan keindahan.

“Aktivitas musik banyak melibatkan kegiatan yang mendorong terjadinya penciptaan-penciptaan. Kreativitas mencakup kemampuan berfikir divergen, pemecahan masalah, menemukan solusi baru, dan membuat langkah-langkah yang imajinatif. Pandangan bahwa komposisi musik merupakan salah satu proses pemecahan masalah adalah benar. (Johan,2009: 171)

Musik bagi anak merupakan media ekspresi anak pada masa-masa perkembangan untuk mengaplikasikan diri pada dunia yang baru yang bersifat pembelajaran. Bersifat pembelajaran dalam arti anak mempunyai dorongan atau motivasi yang kuat untuk mengenal hal-hal baru yang

terkait dengan alam imajinasi anak terhadap dunia dan keinginan untuk mengungkapkannya.

B. Perbedaan Musik Anak dan Dewasa

Unsur musikalitas pada manusia tidak saja terjadi pada manusia dewasa saja, akan tetapi juga pada anak. Di antara keduanya mempunyai perbedaan yang sangat jelas. Maka musikalitas pada manusia dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu; 1) musik anak, 2) musik dewasa, di mana kedua jenis musik tersebut mempunyai ciri-ciri pokok yang mendasarinya.

1. Ciri-ciri Musik Anak

Musik pada dunia anak-anak mempunyai karakter musikal dan teks lirik yang sangat berbeda dengan musik bagi orang dewasa. Musik anak mempunyai beberapa ciri karakter musikal antara lain; 1) struktur musikal sederhana; 2) aransemen tidak begitu rumit; dan 3) bernuansa gembira atau ceria. Sedangkan untuk teks liriknya mempunyai ciri sebagai berikut; 1) mengandung makna permainan atau hiburan dan bersifat mendidik ; 2) makna ringan, mudah dipahami. Meskipun setiap negara memiliki budaya yang berbeda namun lagu-lagu anak tersebut memiliki persamaan. Persamaan-persamaan tersebut antara lain adalah garis melodi yang sederhana, mudah dinyanyikan, memiliki karakter lagu yang riang,

syairnya bertutur tentang alam, hewan, dan hal-hal yang dekat dengan dunia anak. (Taher, 2012:5).

Menurut Wahyu dalam bukunya *Terampil Bermusik*, bahwa lagu anak diciptakan untuk anak yang mempunyai dunia yang spesifik. Lagu anak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) temanya sesuai dengan dunia anak-anak. Dunia anak adalah dunia bermain dan cerita. Lagu anak-anak sering juga dinyanyikan untuk mengiringi permainan; 2) Lagu anak-anak bersifat mendidik. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan kata dan susunan kalimat yang mudah diingat dan sesuai dengan perkembangan isinya; 3) Bentuk lagu sederhana dan ambitusnya tidak terlalu luas. Hal ini harus dimengerti karena anak-anak belum mengerti karena anak-anak belum mampu menjangkau ambitus yang lebar dan luas. Biasanya, ambitus lagu anak-anak tidak lebih dari satu oktaf (2010:54-55)

Musik anak berisikan tentang makna-makna pemahaman yang mencakup masa bermain dan bergembira dengan motivasi mengenal tentang lingkungan alamiah yang masih baru bagi mereka. Mendengar dan mengekspresikan naluri kekanakan melalui musik dengan metode musik yang berstruktur musikal ringan dan sederhana sesuai dengan tingkat intelegensi mereka. Hal ini mempunyai kaitan signifikan mengenai fungsi musik bagi manusia secara umum, seperti yang disampaikan Johan (2009:88) “bahwa pada banyak masyarakat, fungsi musik dapat dijelaskan melalui terminologi sosial yang eksklusif: musik digunakan dalam permainan dan tarian.”

2. Ciri-ciri musik dewasa

Musik bagi orang dewasa mempunyai persamaan secara fungsional umum dengan musik anak. Mereka menjadikan musik sebagai kebutuhan hidup terlepas disadari atau tidak, yang difungsikan sebagai media ekspresi dan kebutuhan lain seperti; musik untuk tidur, musik sebagai respon emosi, dll.

“Musik erat dengan kehidupan sosial sehari-hari yang mencakup musik sebagai sensorial (untuk kesenangan), perubahan atau peningkatan mood, serta aktivitas termasuk latihan, mandi, bekerja, makan, sosialisasi, aktivitas yang intim, membaca, dan tidur.” (Johan,2009:90).

Musik orang dewasa juga mempunyai perbedaan yang kontras dengan musik anak yang terletak pada perihal tema lagu, aransemen musikal, sifat musikal, dan makna teks lirik lagu, yang juga dibedakan secara konteks fungsi dan kebutuhan. Sesuai konteks fungsi dan kebutuhan musik bagi orang dewasa mempunyai ciri-ciri pada struktur pokok musikal—meliputi lirik lagu dan menyangkut pemaknaannya, yaitu antara lain: 1) struktur musikal yang lebih bebas, ada yang sederhana, agak rumit, maupun yang rumit; 2) aransemen juga lebih bebas dibandingkan dengan lagu-lagu pada musik anak; dan 3) mempunyai nuansa gembira, sedih, bersifat kekanakan, dewasa, maupun yang beraroma percintaan atau seksual, tergantung dengan konteks penyampaian dan *mood*.

C. Musik Anak dalam Tradisi Musik Barat dan Tradisi (Jawa)

Perkembangan musik di Indonesia dewasa ini mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring dengan laju perkembangan teknologi modern dalam segala lini kehidupan, meliputi kemajuan media komunikasi massa, informasi dan tatanan kehidupan sosial masyarakat. Proses akulturasi antar budaya musik di seluruh dunia menjadi dampak signifikan dari modernitas kehidupan dunia tersebut, tidak ada sekat penghalang terjadinya proses akulturasi antar budaya musik di seluruh dunia—modernitas menembus sekat geografis. Proses kelanjutannya, musik Barat diserap dan diaplikasikan dalam sistem musikalitas masyarakat lokal Indonesia, yang dibaurkan dengan musik tradisi rakyat dan dihasilkan karya-karya musik baru oleh sentuhan seniman modern.

Tingkat kemajuannya, para seniman lokal modern memproduksi karya-karya musik baik dewasa maupun anak-anak. Dalam musik anak-anak, mereka menciptakan musik dengan lirik-lirik lagu yang mengacu pada konteks psikologis anak yang dipahami sebagai masa-masa perkembangan dan pembelajaran, sehingga tema lagunya bermuatan permainan dan keceriaan yang mengandung nasehat-nasehat dan pembelajaran. Penciptaan musik anak tersebut berkembang dalam dua jenis musik berdasarkan sistem musikal yang digunakan yaitu: 1) musik anak dengan sistem tradisi musik Barat (diatonis); 2) musik anak dengan sistem tradisi musik lokal (pentatonis).

1. Musik Anak dalam Sistem Tradisi Musik Barat.

Perkembangan musik Barat di Indonesia sangat cepat dan signifikan. Dengan hadirnya musik Barat di Indonesia maka munculah apa yang dinamakan musik tradisi, sebagai padanan dari hadirnya musik pendatang, yaitu musik Barat. Menurut Mark bahwa istilah tradisi, di Indonesia dipahami sebagai sesuatu yang bersifat baku, diakui oleh suatu etnik tertentu. Sedangkan di Barat adalah keseluruhan sejarahnya dari awal yang diketahui sampai "kemarin" (Mark, 2002:11-12). Berangkat dari hadirnya musik Barat sebagai lawan dari musik tradisi dapat dijadikan tonggak awal dari wacana perkembangan musik anak dalam tradisi musik Barat, yang notabene musik anak merupakan musik yang sudah tercipta dari kearifan lokal dalam musik tradisi.

Dalam perkembangannya di Indonesia, musik anak mengalami pergeseran yang sangat dinamis, di mana berangkat dari struktur musikal tradisi, baik secara sistem nada yang digunakan maupun penggunaan lirik dengan unsur bahasa lokal. Misalnya sistem tradisi lokal Jawa, yaitu dengan menggunakan sistem tangga nada slendro dan pelog, dan menggunakan bahasa Jawa sebagai lirik lagunya. Lagu anak yang digunakan sesuai fungsinya, yaitu sebagai hiburan dan permainan, yaitu lagu dolanan—*folklore*. Kemudian musik anak menuju pada sistem musikalitas musik Barat dengan menggunakan sistem tradisi Barat—yaitu dengan tangga nada diatonis (mayor dan minor).

Sistem tradisi Barat, musik anak di Indonesia berkembang dengan pesat, baik yang menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, bahasa lokal (daerah), maupun dengan bahasa Inggris. Musik dalam tradisi Barat dapatlah dikategorikan dalam beberapa fase berdasarkan perkembangan dan struktur musikalnya.

1.1 Berdasarkan Proses Perkembangan

1.1.1 Awal Perkembangan

Gaya musik baru ini mengakomodir berbagai jenis musik lokal untuk kemudian direvitalisasi dengan motivasi preservasi—kelestarian budaya musik lokal tradisi, yang mencakup jenis musik dewasa atau bahkan musik anak-anak. Berangkat dari wacana preservasi tersebut, para seniman modern mengemas musik tradisi dengan nuansa modern dan kontekstual dengan kondisi psikologis sosial masyarakat. Karya-karya musik baru—di mana kalangan akademisi menyebutnya sebagai musik hibrid, berkembang dengan berbagai genre musik, misalnya: musik keroncong; musik campursari; dan genre musik baru lain yang memadukan antara musik lokal dan asing.

Sebagai proses keberlanjutannya, musik dengan menggunakan sistem musik tradisi Barat ini—diatonis (mayor dan minor) semakin berkembang dengan munculnya berbagai lagu-lagu anak yang menggunakan bahasa melayu (Indonesia), bermuatan teks lirik yang bermakna pendidikan dan pengajaran, perihal hal positif dalam dunia anak-anak berikut dengan perkembangan kepribadiannya. Pada era

tahun 1990-an lagu-lagu anak dengan kandungan makna teks seperti ini eksis dan sangat berkembang, bahkan sangat populer di kalangan anak-anak bahkan juga di kalangan remaja dan orang dewasa.

1.1.2 Popularitas

Popularitas lagu anak didukung dengan adanya sistem dokumentasi distribusi lewat media kaset, CD, VCD, maupun media siar seperti televisi dan radio yang dijadikan sebagai trik manajemen promosi dan komersialisasi oleh pihak produsen atau perusahaan rekaman. Pada masa ini dapat dikatakan sebagai masa-masa keemasan lagu yang ber-cirikan musik Barat, yang didominasi *genre* musik pop. Mereka (konsumen) lebih mudah menerima musik yang menggunakan sistem tangga nada Barat (diatonis) daripada yang menggunakan sistem tangga nada lokal (pentatonis, *slendro* dan *pelog*), sehingga popularitas musik anak yang menggunakan sistem musik Barat semakin santer.

Untuk menganalisa lagu populer dapatlah dijelaskan pengertian lagu populer. Menurut Wahyu dalam bukunya yang berjudul *Terampil Bermusik*, bahwa lagu populer mengandung pemaknaan ganda, yaitu; 1) Lagu populer merupakan lagu yang sedang disenangi oleh masyarakat pada saat tertentu atau kurun waktu terbatas. Lagu yang sedang populer dan terdengar setiap saat. Bahkan, orang akan merasa ketinggalan jaman apabila belum pernah mendengar atau

mengetahui lagu tersebut; 2) Lagu populer merupakan jenis lagu yang disajikan kepada pendengarnya dengan menggunakan teknik penyajian dan kebebasan dalam menggunakan ritme maupun jenis instrumen. Bukan karena bentuk, pola susunan maupun struktur lagu tersebut.

Permainan ritme yang kuat ditunjukkan oleh pemusik-pemusik lagu populer dengan teknik-teknik permainan drum yang menggebu-gebu serta teknik permainan gitar yang menegangkan. Ritme bersifat alamiah sehingga seseorang (pemain) tidak dituntut harus berpendidikan tinggi untuk menikmati suatu ritme. Orang pun tidak perlu memiliki rasa musikalitas (*sense of music*) yang tinggi agar dapat menikmati ritme. Sesuatu hal yang biasa apabila lagu-lagu yang menggunakan irama tertentu dengan mudah diterima oleh masyarakat luas. (Wahyu,2010:53)

Lagu populer adalah lagu yang dikenal sebagai ganti kata entertainmen. Lagu yang populer di tengah masyarakat pada suatu waktu tertentu biasanya akrab dengan dunia remaja dan cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Lagu populer mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) bersifat se-mentara atau cepat tergantikan oleh lagu lain; 2) bersifat menghibur; 3) tidak mempunyai bentuk lagu tertentu.

Lagu populer yang sekarang merebak baik di media-media massa televisi maupun di masyarakat secara *live concert* yaitu menggunakan lirik lagu bahasa Indonesia. Lagu-lagu yang menggunakan lirik teks bahasa Indonesia dirasa mudah diterima dan dimengerti

oleh sebagian besar masyarakat, sehingga penyampaian pun sangat mudah.

Perkembangan musik di Tanah Air sangatlah cepat, beragam, dan kompleks. Berbagai genre dengan berbagai macam teks bahasa bermunculan seiring dengan fasilitas teknologi media masa yang cepat berkembang pula. Di antara musik yang berkembang dan populer tersebut terdapat lagu dari musik yang ber lirik bahasa Jawa, yang populer karena musiknya yang disukai maupun karena teks liriknya yang begitu dekat dengan bahasa daerah mereka.

Lagu-lagu dengan menggunakan bahasa Jawa akhir-akhir ini menjadi tren, boleh juga dikatakan endemis di masyarakat luas, bukan hanya tren di masyarakat Jawa saja. Fenomena ini dapat dicontohkan dengan hadirnya penyanyi campursari era tahun 2000-an, yaitu Didi Kempot, di mana beberapa lagunya yang berbahasa Jawa menjadi populer, misalnya lagu yang berjudul '*Cucak Rawa*', '*Sewu Kutho*', dan sebagainya.

1.2 Berdasarkan tema teks lirik lagu

1.2.1 Pendidikan

Musik anak yang menyajikan tema lagu pendidikan banyak beredar di pasaran dengan berisi teks lirik pembelajaran, misalnya lirik dengan hitungan matematika yang dilantunkan dengan struktur aranse-men sederhana dan mudah ditirukan anak-anak. Lagu dengan tema ini sempat populer dan menjadi lagu favorit di kalangan anak-

anak dan orang tua karena menjadi musik yang sangat membantu dalam pembelajaran khususnya matematika kepada anak-anak. Selain bertemakan pembelajaran tentang hitung-hitungan juga terdapat lagu dengan lirik tentang upaya mendidik anak dengan ajakan untuk hidup sehat, disiplin dan tentang pendidikan dalam hidup yang baik lainnya.

1.2.2 Keceriaan (Permainan)

Lagu yang bertemakan keceriaan atau permainan juga menjadi populer di kalangan anak-anak seperti halnya lagu yang bertemakan pendidikan. Lagu dengan tema ini menyajikan berbagai makna lirik permainan dan keceriaan dunia anak yang berupa fantasi imajinasi yang menarik bagi anak. Nuansa musikal yang sederhana dan riang menjadikan lagu ini memberikan motivasi dan semangat atau kegembiraan untuk psikis kepribadian anak.

Dari sisi musikal, lagu-lagu yang bermuatan keceriaan dan permainan ini mempunyai muatan teks lirik yang sederhana dan ringan, bertemakan sendau gurau dan tidak berintikan pada hal-hal serius. Iringan musiknya pun dimainkan secara sederhana dengan melodi-melodi nada yang pendek dan berirama segar dan semarak. Lagu-lagu ini dinyanyikan untuk menggiringi permainan anak-anak, atau bahkan orang dewasa.

1.3 Sistem Musikal

Sistem musik Barat menggunakan struktur tangga nada diatonis. Tangga nada diatonis terbagi menjadi dua jenis yaitu; 1) mayor, dan 2) minor. Tangga nada mayor terdiri atas nada penyusunnya yaitu 1 2 3 4 5 6 7 i atau c d e f g a b c (dibaca do re mi fa sol la si do). Sedangkan untuk tangga nada minor terdiri atas nada penyusunnya yaitu 6 7 i 2 3 4 5 6 (dibaca la si do re mi fa sol la).

Di Indonesia, penggunaan sistem musikal Barat—diatonis—telah mendominasi pada kancah budaya musik, musik populer, musik minoritas, genre-genre musik yang baru muncul, maupun juga musik tradisi. Musik tradisi yang pada awal terbentuknya menggunakan sistem musik tradisi kini sebagian besar telah berganti dengan menggunakan sistem musik Barat atau diatonis.

Penggunaan sistem musikal Barat dinilai oleh para seniman modern lebih fleksibel dan mudah digunakan sebagai proses pengelolaan musikal. Alasan ini dapat dipahami mengingat ketersediaan alat musik yang diproduksi oleh produsen saat ini banyak menggunakan sistem Barat. Bagi kalangan penikmat musik, maupun penyanyi penggunaan sistem diatonis terasa lebih mudah ditirukan atau dipelajari dibandingkan dengan sistem musik tradisi. Pendapat demikian bisa jadi karena faktor kebiasaan dan kepopuleran sistem musik Barat yang sudah mengglobal di seluruh dunia. Dampak signifikannya terjadi perkembangan lagu-lagu dari berbagai budaya yang

menggunakan sistem musik Barat sebagai orientasi struktur atau patern musikal.

2 Musik Anak dalam Sistem Tradisi (Jawa)

Istilah tradisi mengacu pada sistem berkesenian yang biasa disepakati dan digunakan oleh masyarakat daerah tertentu sebagai media ekspresi masyarakat dalam bersosial. Pada konteks musik tradisi dipahami sebagai musik bersifat kedaerahan atau disebut sebagai musik daerah. Menurut Wahyu (2010:54) bahwa musik daerah atau lagu daerah adalah lagu yang berkembang pada suatu daerah, di mana tiap daerah mempunyai keunikan dan karakteristik yang berbeda-beda.

Perbedaan karakter lagu dan musik daerah tersebut memberikan warna dan keberagaman musik-musik dan lagu di nusantara, tidak terkecuali dengan munculnya lagu-lagu anak yang bertemakan kedaerahan. Walau sebetulnya sejak dahulu sudah terdapat lagu yang bercirikan untuk anak-anak namun masih dalam struktur gaya musikal tradisi—dalam bentuk tembang-tembang jawa anak-anak yang menggunakan sistem *slendro* dan *pelog* (di Jawa Tengah). Sejak kecil, anak-anak Jawa didekatkan oleh orang tua dan lingkungan dengan nafas spiritual dengan cara didendangkan lagu-lagu atau tembang-tembang Macapat yang sarat nilai religius (Mulyana,2006:2)

Musik tradisi Nusantara merupakan musik yang berkembang di seluruh wilayah Nusantara dan merupakan kebiasaan turun temurun yang

masih dijalankan di masyarakat. Musik ini mempunyai ciri khas yang berbeda-beda di berbagai kelompok sosial di berbagai tempat, sesuai dengan sifat dan karakter masyarakatnya (Wahyu, 2010:82). Tidak terkecuali dengan musik tradisi Jawa, musik tradisi ini mempunyai ciri khas dan sistem musikal yang berbeda.

Musik tradisi Jawa diapresiasi dalam orkes musik karawitan yaitu gamelan, yang terdiri atas instrumen bonang barung, bonang penerus, demung, saron, slenthem, saron penerus, kenong, kethuk kempyang, kempul, gong, siter, rebab, kendhang, gendher, gambang. Dalam musik gamelan menggunakan sistem tangga nada slendro dan pelog yang disebut sebagai sistem musikal pentatonis.

- a. *Laras pelog* adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 1 2 3 4 5 6 7 (dibaca *ji ro lu pat mo nem pi*).
- b. *Laras slendro* adalah tangga nada pentatonis yang menggunakan nada 1 2 3 5 6 1 (dibaca *ji ro lu mo nem ji*). Ciri khas tangga nada ini adalah jarak antara nada-nadanya yang selalu lebih besar daripada nada-nada resmi.

Lagu-lagu—biasa disebut *gendhing*—yang menggunakan tangga nada tradisi Jawa ini lebih populer di kalangan seni pertunjukan wayang kulit, di mana selalu menggunakan *gendhing-gendhing* sebagai pengiring dalam adegan-adegan cerita dalam wayang tersebut.

Musik dalam sistem tradisi Jawa menjadi musik yang cenderung minoritas yang dikotakkan sebagai musik tradisi warisan budaya lokal,

yang selalu berkaitan dengan isu preservasi maupun perihal upaya-upaya pelestarian oleh masyarakat penyangganya. Meskipun saat ini merebak even-even pertunjukan musikal yang membawa pesan maupun yang sama sekali tidak mengandung pesan preservasi. Bagi yang tidak mengusung pesan preservasi beralih dengan mengemas musik kontemporer sebagai pencapaian idealisme selera musikal.

2.1 Lagu Dolanan

Lagu anak-anak selalu muncul di mana musik daerah eksis dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa lagu anak menjadi bagian yang sangat penting dalam struktur musik daerah, baik dalam musik tradisi lama maupun modern. Tiap masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa memiliki puisi-puisi lagu atau nanyian-nanyian yang biasa didendangkan dan atau disenandungkan untuk meninabobokan dan menimang anak (Suwardi,2009:66).

Lagu anak-anak di Jawa berupa bentuk lagu dolanan yang berisikan lirik-lirik atau puisi bertemakan dunia anak yang penuh dengan keceriaan dan permainan. Dalam masyarakat Jawa lagu dolanan yang bercirikan anak-anak selalu muncul sebagai media pendidikan—*wejangan* sebagai bekal pembentukan pribadi yang baik kelak di kemudian hari. Dongeng dan sejumlah lagu dolanan anak menghantarkan pertumbuhan jiwa dan pikiran anak-anak Jawa setelah dewasa. (Mulyana,2006:2)

Secara historis lagu dolanan berasal dari lagu daerah, di mana lagu daerah muncul, tumbuh, dan berkembang pada suatu daerah dan mempunyai ciri-ciri dan keunikan sendiri. Sehingga dalam membahas ciri lagu dolanan dapat dipaparkan secara umum dengan ciri lagu daerah, yaitu 1) sifat kedaerahan; 2) sederhana; 3) turun temurun. Adapun penjelasan mengenai sifat kedaerahan bahwa sifat lagu bercirikan unsur kehidupan daerah. Dapat dilihat dari lirik lagunya yang menggunakan bahasa dan dialek daerah. Ciri kedua yaitu sederhana dapat dijelaskan bahwa lagunya dalam kategori sederhana dilihat dari bahasa maupun musikalitasnya. Tema yang digunakan juga sederhana, misalnya mengenai permainan. Pada ciri yang ketiga tentang turun-temurun, yaitu bahwa lagu dolanan merupakan lagu yang diwariskan secara turun temurun dan spontan, misalnya saat bermain dan bercanda anak-anak.

2.2 Macapat

Menurut Yoyok dan Siswandi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan *Seni Budaya*, bahwa di dalam musik Jawa, yang termasuk lagu-lagu klasik adalah tembang-tembang *Ageng*, tembang-tembang *Tengahan*, dan tembang-tembang *Alit* (macapat). Tembang *Ageng* dan tembang *Tengahan* biasanya dinyanyikan tanpa iringan instrumen gamelan. Sedangkan tembang *Alit* (Macapat) dapat diiringi gamelan. (2008:45). Sedangkan pengertian Macapat menurut Melanie dkk dalam bukunya yang berjudul *Membaca Sastra*, yaitu

genre puisi Jawa Baru (Anyar) yang ditulis sesuai dengan pola *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru laghu*, dan *susuna titilaras*...selain dalam tradisi sastra Jawa, macapat juga dikenal dalam tradisi sastra Sunda, Bali, dan Sasak (2008:182)

Dalam Kamus Istilah Sastra, macapat mempunyai ciri-ciri: 1) setiap bait punya jumlah larik tertentu; 2) setiap larik berakhir dengan guru lagu (rima akhir/asonansi) tertentu; 3) setiap larik punya guru wilangan (jumlah suku kata) tertentu. Disebut macapat karena tempo suara ada pada setiap empat suku kata. Jenis macapat ada sembilan, antara lain; 1) sinom, pucung, dandanggula, durma, pangkur, megatruh, gambuh, maskumambang dan kinanti (Abdul, 2004)

Dalam tiap jenis macapat mempunyai muatan teks lirik yang berbeda-beda, sesuai dengan karakter tema yang telah ditentukan. Nilai dari muatan tersebut memberikan pedoman atau tuntunan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai falsafah hidup masyarakatnya. Tuntunan tersebut mengarahkan manusia untuk menjalani hidup yang bermoral dan beretika, menjunjung harkat dan martabat hidup manusia yang luhur budi pekerti.

2.3 Lagu Bertema Ajaran dan Pendidikan

Lagu anak dalam sistem musik tradisi merupakan budaya adiluhung dan dipertahankan oleh sebagian masyarakat yang mempunyai kepedulian dan apresiasi terhadap warisan

budayanya. Warisan seni tradisi ini dianggap mempunyai peran besar dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan sosial kepada anak-anak sebagai generasi penerus.

Folklor yang berkaitan erat dengan musik tradisi mempunyai peranan yang sangat erat dalam mendidik dan memberikan ajaran-ajaran moral yang sangat efektif bagi perkembangan psikologis manusia, khususnya anak-anak. Di mana anak-anak mempunyai sensitivitas psikologis dalam proses menerima dan mencontoh setiap perilaku yang dilihatnya. Menurut Danandjaja yang dikutip oleh suwardi Folklor dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian folklor, bahwa folklor mempunyai beberapa fungsi yaitu; 1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) etika perilaku; 2) sebagai bukti pengesahan kebudayaan (*validating culture*); 3) sebagai alat pendidikan anak (*pendagogical device*). Tidak sedikit dongeng-dongeng Jawa yang merupakan bentuk ajaran pada anak. Begitu pula lagu-lagu anak-anak, juga sering dimaksudkan untuk mendidik anak-anak. *Lagu Ilir-ilir, Cublak-cublak Suweng, Sar-Sur*, dan *Wajibe Dadi Murid*. Dalam lagu Bang-bang Tut juga merupakan pendidikan agar siapa yang berbuat salah sebaiknya mengaku salah; 4) sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of*

applying social pressure and exercising social control)
(2009,128-129).



BAB III

PROFIL GANIS DALAM CAMPUSARI

A. Sosok

Penelitian ini menggunakan subyek penelitian anak berumur delapan tahun sebagai studi kasus, berjenis kelamin perempuan yang bernama Ganis Septi Ariyani, yang masih duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar. Ganis berusia delapan tahun. Ganis adalah bungsu dari tiga bersaudara dan tinggal dengan orang tuanya—ayahnya bernama Jakung (40 tahun), bekerja sebagai wiraswastawan usaha kolam pemancingan dan Ibunya bernama Wati (35 tahun), bekerja sebagai penjual toko kelontong—di Desa Pandeyan, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Ganis selain berstatus sebagai pelajar adalah juga berprofesi sebagai penyanyi campursari di desanya, terkadang juga memenuhi *job* menyanyi di luar desa. Dalam kesehariannya selain menyanyi Ganis beraktifitas seperti kebanyakan anak seusianya di desa, seperti bermain dengan teman sebayanya dengan permainan dunianya kanak-kanak yang lazim disenangi anak di desa maupun sekolahnya.



Gambar 1.
Ganis saat menyanyi
(Foto Ginanjar 2010)

Dari foto di atas diketahui saat-saat awal Ganis menyanyi di depan umum, saat berumur dua tahun. Pada waktu pertama kali menyanyi Ganis sudah mempunyai mental keberanian untuk tampil menyanyi di depan umum, bahkan mempunyai antusias yang tinggi untuk dapat menyanyi dan dilihat oleh orang banyak.

Ganis merupakan sosok anak yang ceria dan mudah bergaul dengan lingkungannya, baik kepada anak yang berusia di bawahnya, sebaya, maupun berusia di atasnya. Dalam berhubungan dengan keluarga terutama orang tuanya terjalin dengan harmonis, Ganis selalu bersikap selayaknya anak yang berbakti pada orang tua, tampak ketika berangkat sekolah Ganis selalu

berpamitan dengan orang tua begitu juga dengan sikap keseharian lainnya di rumah. Orang tuanya menanamkan pendidikan etika moral dan agama yang baik sehingga Ganis mempunyai perangai yang santun dan sudah mempunyai kesadaran beribadah sebagai muslim, selalu beribadah sholat lima waktu.



Gambar 2.
Aktivitas beribadah
(foto Ginanjar 2011)



Gambar 3.
Aktivitas beribadah
(foto Ginanjar 2011)

Foto-foto di atas menunjukkan aktivitas keseharian Ganis di rumahnya, yaitu beribadah. Ganis mempunyai kesadaran dalam beribadah di sela-sela aktivitas lainnya sebagai anak yang berumur delapan tahun. Kesadaran beribadah tersebut sudah ditekankan orang tuanya sejak Ganis masih berumur empat tahun. Saat ini Ganis sudah dapat memahami dan dapat membedakan antara aktivitas yang menjadi kewajiban dan yang bukan. Setiap hari Ganis melakukan ibadah tanpa disuruh maupun diingatkan orang tuanya. Ketika tiba

waktunya beribadah Ganis segera meninggalkan aktivitas lainnya dan segera mengambil air wudhu dan mengerjakan sholat secara lima waktu.

Di dalam lingkungan sekolah, Ganis mudah beradaptasi dengan siswa-siswa lain baik perempuan maupun laki-laki dan hubungan dengan para guru pun terjalin dengan baik. Dalam beraktifitas pada kegiatan sekolah Ganis selalu mengikuti dengan rajin, sebagaimana dalam wawancara dengan kepala sekolah SD N BakiPandeyan 2, tempat Ganis bersekolah,

“ bahwa Ganis merupakan murid yang aktif mengikuti kegiatan sekolah, seperti sebagai petugas upacara maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ganis tidak pernah mempunyai persoalan-persoalan yang bersifat negatif di sekolahnya, malahan Ganis selalu berprestasi dalam ajang lomba-lomba menyanyi mewakili sekolahnya.” (wawancara: Yamta, 25 april 2011)



Gambar 4.
Aktivitas saat di sekolah
foto Ginanjar 2011



Gambar 5.
Ganis dengan piala lomba menyanyi
foto Ginanjar 2011

Foto di atas menunjukkan aktivitas Ganis di sekolah, seperti; mengikuti ekstra kurikuler komputer, pramuka, dan mengikuti even lomba menyanyi. Banyak kegiatan di luar jam pelajaran yang diikutinya, selepas jam sekolah selesai Ganis dengan senang hati mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut sampai dengan pukul empat sore. Foto di atas juga menunjukkan prestasi-prestasi Ganis dalam mengikuti even-even lomba menyanyi untuk mewakili sekolahnya di tingkat Kabupaten Sukoharjo, Ganis sering mendapatkan juara dalam even lomba tersebut. (wawancara Wati, 23 April 2011)

B. Proses Kesenimanan

Perjalanan subyek dalam menekuni profesinya dalam campursari dijalani secara bertahap dan intens, yang dominan dipengaruhi faktor lingkungan di tempat tinggalnya. Ganis mengakui bahwa sering melihat dan mendengar lagu-lagu campursari dalam berbagai even pertunjukan yang sering diadakan dalam pesta hajatan di desanya sejak masih balita, sehingga secara tidak langsung terbiasa dan mulai menyukainya. Seperti yang dituturkan orang tuanya dalam wawancara:

“bahwa Ganis sudah terbiasa melihat dan mendengar musik campursari ketika orang tuanya sering mengajaknya pergi ke tempat hajatan, dan terlihat antusias dengan memperhatikan dan menggoyangkan tangan dan kakinya seolah mengikuti irama musik

campursari yang sedang dipertunjukkan. (wawancara: Wati, 23 April 2011)

1. Awal Mulai Bernyanyi

Dari hasil wawancara dengan narasumber, ibu dari subyek, bahwa Ganis sudah mulai beraktivitas bernyanyi ketika duduk di bangku sekolah Taman Kanak-kanak, di mana Ganis mulai beraktifitas selayaknya anak-anak lain dalam aktifitas belajar, bermain, dan bernyanyi. Ganis mulai menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam bernyanyi, melantunkan lirik lagu dengan intonasi yang cukup jelas bagi anak seusianya, juga dalam menyanyikan nada dengan ketepatan *pitch* yang cukup baik.

”Ganis itu sejak kecil, kira-kira usia anak TK, sudah menunjukkan bakat nyanyinya, pertama kali ketika Ganis saya ajak *njagong*—ke tempat hajatan—ketika Ganis menyaksikan pertunjukan campursari, Ganis ikut berjoget-joget mengikuti irama musik. Di rumah Ganis mulai menirukan dengan menyanyi lagu-lagu seperti yang dinyanyikan penyanyi campursari yang baru dilihatnya, tentunya dengan bahasa *pedot-pedot*—tersendat-sendat. (wawancara: Wati, 23 April 2011)



Gambar 6.
Aktivitas awal Ganis menyanyi
(foto Ginanjar 2008)



Gambar 7.
Aktivitas awal Ganis menyanyi
(foto Ginanjar 2008)



Gambar 8.
Awal mulai menyanyi
(Foto Ginanjar 2008)

Bakat dan kemampuan Ganis diakui oleh orang tuanya merupakan bekal alami yang Ganis punyai sendiri dari anugerah Tuhan, orang tua Ganis tidak merasa mengajari ataupun memberikan stimulus musik sebelumnya. Namun, mereka menduga kalau semua bakat dan kemampuan Ganis karena mereka secara tidak sengaja mendengarkan musik dalam aktivitas kesehariannya di rumah. Dari aktivitas tersebut, yang berjalan beberapa tahun sejak Ganis lahir sampai usia sekolah Taman Kanak-kanak, Ganis sudah merekam dalam ingatan dengan kemampuan alaminya terhadap musik. Hal ini dapat kita tinjau menurut pernyataan Widya:

“bahwa pada dasarnya setiap anak yang terlahir di dunia ini mempunyai keistimewaan di mana punya keunikan masing-masing. Setiap anak dianugerahi minat dan bakat yang berbeda-beda satu sama lain.” (Windya, 2007:128)

Indikasi bakat musik Ganis sebenarnya sudah ada sejak berumur dua tahun, di mana Ganis sangat tertarik melihat tayangan televisi berupa hiburan musik dangdut dan campursari. Orang tuanya menuturkan:

“Ganis begitu antusias dalam menonton campursari atau dangdut, dengan menggerakkan tangan dan kakinya mengikuti irama musik tersebut. Sepertinya Ganis *wis entuk* warisan bakat dari mbahnya” (wawancara Wati, 20 April 2011).

Orang tuanya mengakui bahwa bakat seni yang dimiliki Ganis merupakan warisan dari garis keturunan kakeknya yang notabene seorang seniman karawitan, yang secara alamiah diterima tanpa interaksi langsung.

2. Pengembangan Bakat

Johan dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Musik*, menjelaskan tentang wacana bakat dengan mendefinisikan melalui tataran konsepsi;

“yang intinya bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda untuk mencapai kompetensi ke tingkat yang lebih tinggi dalam pelbagai aktivitas. Hal pertama yaitu, psikologi kerakyatan¹ mengatakan bahwa bakat adalah pembawaan, yang telah ada saat seseorang dilahirkan. Gagasan kedua adalah bahwa secara riil, eksistensi beberapa bakat khusus dapat dilihat pada awal kehidupan. Gagasan ketiga, hanya sebagian kecil orang yang berbakat. Dan, kebanyakan dari kita dilahirkan tanpa bakat khusus. Ide keempat adalah bakat hadir dalam jumlah yang berbeda dari pada hanya

¹ Psikologi kerakyatan adalah sistem kepercayaan umum dari setiap orang dalam sebuah masyarakat tentang perilaku tertentu, berdasarkan pengalaman personal turun temurun antar generasi, yang sebenarnya sama dengan pengalaman individu. (Johan, 2009:212).

sekedar ada atau tidak ada. Maka, bila berbicara tentang orang yang memiliki bakat kita tidak dapat hanya menunjuk pada sebagian kecil orang yang memiliki kemampuan tingkat tinggi atau seniman sukses seperti Picasso, Shakespeare, dan Beethovens saja, tetapi terhadap kemampuan yang sebagian besar dimiliki orang pada umumnya. (Johan, 2009: 213-214).

Ganis dalam menekuni bakat musiknya tidak mendapatkan dukungan secara mutlak dari orang tuanya, dalam arti sikap orang tuanya ketika mengetahui bibit bakat pada diri Ganis tidak serta merta meresponnya, misalnya dengan mengikutkannya pada les privat ataupun mengajarnya secara disiplin perihal pengembangan bakat tersebut. Ganis menjalani kehidupan seninya secara alamiah dari keadaan lingkungannya, di mana terdapat banyak grup-grup campursari yang hidup subur di desanya. Hal ini sangat mendukung bagi pembentukan dan pengembangan bakat musik Ganis secara mandiri.

Kedua orang tuanya hanya mengikuti dan mendukung saja setiap aktivitas Ganis dalam kegiatan campursari di wilayahnya, istilahnya mereka hanya memberikan dukungan mental terhadap aktivitas Ganis dalam berkesenian. Sehingga Ganis melakukan pengembangan bakat seninya dapat dikatakan secara otodidak dan mandiri yang tergantung dari aktivitas musik yang ada di wilayahnya, meskipun orang tuanya selalu menyediakan fasilitas pendukung di rumah, misalnya televisi, media pemutar VCD (Video Compact Disk), dan perlengkapan menyanyi lainnya.



Gambar 9.
Ganis latihan menyanyi
(Foto Ginanjar 2011)



Gambar 10.
Ganis latihan menyanyi
(Foto Ginanjar 2011)

Berdasarkan tampilan foto di atas dapat dijelaskan tentang proses latihan Ganis dalam menyanyi. Dalam berlatih menyanyi, Ganis dibimbing oleh seorang pelatih, yang kebetulan saudaranya sendiri (paman-nya). Setiap latihan, Ganis belajar vokal untuk mengambil suara nada dasar dalam setiap lagu-lagu yang nantinya akan dinyanyikan dalam *peye* campursari. Menurut pelatihnya bahwa:

“ Dalam proses latihan, Ganis belajar dengan cepat, dia cepat merespon dari materi-materi yang saya berikan. Latihannya berkisar tentang cara menghafal lirik lagu dan pengambilan suara nada dasar dari lagu-lagu yang nantinya buat *peye*, karena setiap lagu campursari, Ganis harus menyesuaikan dengan kemampuan vokalnya.”(wawancara Budianto, 23 April 2011)

Berangkat dari even-even musik campursari maupun dangdut yang sering diadakan di wilayahnya, Ganis ikuti dengan perasaan senang dan ceria, seakan Ganis sedang bermain dengan teman-teman sebayanya.

Ketika usia empat tahun ketika Ganis menyanyi untuk pertama kalinya dalam sebuah even hajatan, saat Ganis bersama orang tuanya dalam menghadiri undangan hajatan tersebut. Nalurinya bernyanyi di depan orang banyak muncul ketika Ganis menyaksikan penyanyi campursari dewasa sedang tampil, Ganis sontak maju ke depan untuk ikut bernyanyi, dan hal ini langsung mendapatkan reaksi yang positif dari para penyanyi dan pemain campursari, maupun juga dari kalangan tamu undangan.

Peristiwa tersebut menjadi hiburan yang berbeda dan unik selain dari penampilan para penyanyi campursari profesional, apalagi ketika Ganis dapat bernyanyi dan berjoget, dengan menyanyikan lagu-lagu dewasa yang dengan hafalnya Ganis melantunkan lirik-lirik lagu dari bibirnya yang mungil. Hal ini kemudian menjadi titik tolak pertama Ganis dalam menapaki jejak pengembangan bakat selanjutnya setelah Ganis diterima di lingkungan para seniman musik di desanya.

Mulai saat itulah Ganis mulai belajar dengan intens dari *gembengan* para seniman campursari yang ada di desanya. Tiap ada even yang diselenggarakan Ganis selalu diajak untuk bernyanyi dari satu tempat ke tempat lain, bahkan sampai ke luar desanya. Dalam hal ini orang tuanya mendukung saja dengan selalu mengantar dan menemaninya kemana pun Ganis pergi bernyanyi, mereka berpendapat biar Ganis mendapatkan pengalaman baru dalam kancah campursari sekaligus untuk mengasah potensi bakat seni musiknya.

3. Belajar Menjadi Penyanyi

Proses pembelajaran Ganis untuk menjadi seorang penyanyi campursari dilakukan secara otodidak, dengan fase-fase belajar non formal. Fase belajarnya secara langsung terjun di lapangan—tindakan langsung menjadi seorang penyanyi campursari anak-anak. Setiap ada pertunjukan campursari di desanya Ganis selalu datang dan ikut menyanyi secara suka rela, tanpa malu-malu maju ke depan panggung dan meminta kepada MC (pembawa acara) untuk menyanyi.

“Setiap ada orang yang mempunyai hajatan selalu terdengar suara musik dari rumah, maka Ganis pasti mengajak untuk mendatangi tempat hajatan tersebut. Ketika sampai di tempat tersebut, Ganis merengek-rengok meminta untuk menyanyi.” (wawancara Wati, 23 April 2011)

Hal ini direspon, baik oleh MC dan para penonton maupun tamu hajatan, karena dianggap dapat menjadi hiburan tambahan yang menarik—anak kecil menyanyi lagu-lagu campursari dewasa menjadi sesuatu yang unik dan menarik bagi masyarakat di desa.

Berangkat dari proses awal inilah Ganis menjadi sering terlibat dalam pertunjukan campursari di desanya, apalagi Ganis dirasa oleh para seniman campursari merupakan anak yang mempunyai bakat alamiah dalam bidang musik campursari. Seperti pernyataan Alit Santoso (35 tahun), seorang MC campursari yang sering pentas dengan Ganis:

dalam sebuah wawancara, “Ganis merupakan sosok anak-anak yang dianugerahi bakat menyanyi, Ganis menjadi anak yang sangat menggemari menyanyi campur-sari. Dalam tiap ada *peye* selalu saya

ajak untuk menyanyi, karena Ganis cukup pandai dan cepat belajar menyanyi, terutama menyanyikan lagu-lagu campursari populer dewasa. Kami dengan suka rela membimbing dan mengajari Ganis untuk menjadi penyanyi yang baik.”(wawancara Alit Santoso, 25 April 2011).

Ganis sendiri mengakui, bahwa dirinya senang menyanyi campursari. Ganis tidak merasa terbebani dalam hal proses belajar menyanyi. Mulai dari menghafal lirik-lirik lagu campursari Jawa maupun lagu-lagu populer di luar genre campursari—lagu pop, keroncong, dangdut sampai dengan lagu-lagu yang bernafaskan *gendhing-gendhing* karawitan Jawa. Proses menghafal dengan melihat tayangan dari VCD, mendengarkan radio, maupun ketika menyaksikan penyanyi lain dalam menyanyi. Ketika berangkat bersekolah, bermain Ganis menghafalkan lagu-lagu tersebut dengan bernyanyi-nyanyi lirik.

“ Saya menghafal-kan lagu-lagu campursari dengan menyetel VCD, televisi, maupun mendengarkan radio. Saya sangat suka menyanyi, saya merasa gampang dalam menghafal syair lagu tersebut. Ibu sering membelikan kaset-kaset lagu campursari setiap saya minta. Saat bermain atau berangkat sekolah saya menyanyikan lagu-lagu tersebut biar hafal.” (wawancara Ganis, 23 April 2011).



Gambar 11.
VCD sebagai media belajar menyanyi Ganis
(Foto Ginanjar 2011)

Foto di atas menunjukkan media pembelajaran menyanyi Ganis yang berupa VCD (*Video Compact Disk*) yang diberikan orang tuanya. Ganis menggunakan VCD tersebut sebagai media menghafal dan meniru gaya penampilan penyanyi dewasa profesional. Dari proses inilah Ganis cepat menghafal dan menguasai nyanyian yang populer di kalangan pertunjukan musik campursari di wilayahnya.

4. Status Penyanyi Profesional

Dalam buku *Panduan Olah Vokal* menjelaskan definisi tentang apa yang disebut dengan istilah profesional:

“Profesional yaitu orang yang memiliki keahlian, orang yang menguasai bidang tertentu secara mendalam, baik secara teori maupun praktiknya. Maka pengertian penyanyi profesional adalah orang yang

menguasai bidang menyanyi secara mendalam baik teori atau pun praktiknya termasuk yang mempraktikkan guna mendapatkan penghasilan, ataupun alasan lainnya.” (Rudy, 2008:11)

Karier menjadi penyanyi profesional pada diri Ganis dapat ditelusuri dari kronologi aktivitas Ganis dalam bergelut dengan dunia campursari selama ini. Sejak peristiwa kali pertama Ganis menyanyi dan tampil di depan umum tersebut, banyak panggilan menyanyi Ganis terima dari beberapa tempat yang menyelenggarakan hajatan maupun even sosial lain yang menyajikan hiburan musik campursari, tidak terkecuali ajang-ajang lomba menyanyi. Even lomba menyanyi Ganis ikuti ketika sudah masuk ke Sekolah Dasar, di mana Ganis selalu mewakili sekolah dalam even lomba tersebut. Seperti yang dituturkan Kepala Sekolah SD N Baki Pandeyan 2:

“ bahwa Ganis merupakan murid yang rajin, aktif dalam kegiatan sekolah, termasuk juga mewakili atas nama sekolahnya dalam mengikuti even lomba-lomba menyanyi, baik di tingkat kelurahan, kecamatan, maupun kabupaten di Sukoharjo.” (wawancara Yamta, 20 April 2011).

Dari frekuensi *mentas* yang Ganis ikuti tersebut namanya menjadi populer, terutama di wilayahnya. Dalam proses kesenimanannya dalam campursari yang Ganis lalui sejak usia empat tahun sampai sekarang usia delapan tahun, Ganis telah mendapatkan status layaknya penyanyi campursari profesional di wilayahnya. Pengakuan tersebut dibuktikan dengan diterimanya honor menyanyi yang sama dengan penyanyi

profesional dewasa lainnya, yaitu berkisar 100 ribu rupiah sampai dengan 200 ribu rupiah untuk sekali tampil dalam even hajatan.

Kompensasi berupa finansial tersebut menjadikan Ganis lebih terpacu dan termotivasi untuk menjadi penyanyi campursari yang menjaga keprofesionalannya dengan terus berlatih menyanyi, baik secara teknik bernyanyi yang baik maupun secara penguasaan dalam perbendaharaan lagu-lagu yang populer. Ganis mendapatkan kompetensi sebagai penyanyi profesional dengan melakukan pelatihan yang intens—dari pelatih maupun bimbingan rekan-rekan penyanyi dewasa, dan pengalaman-pengalamannya dalam pertunjukan campursari yang Ganis pelajari dengan meniru. Tidak terkecuali dukungan aktif dari orang tua dan lingkungan keluarga lainnya terhadap Ganis untuk terus menapaki jenjang kariernya dalam campursari, supaya Ganis lebih siap dalam memangku status sebagai penyanyi campursari profesional. Dharsono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Estetika*, menegaskan:

“bahwa terdapat banyak dorongan bagi seseorang (seniman) untuk membuat karya (seni), yaitu adanya dorongan kemanusiaan biasa, yaitu hasrat untuk mencapai kemashuran, uang, digandrungi, kekuasaan, dan lain sebagainya.” (Dharsono, 2004:142).

C. Partisipasi Ganis dalam Campursari

Perjalanan kesenimanannya Ganis dalam musik campursari dilalui secara otodidak dan berlangsung cepat, yang diawali sebagai penyanyi pengembira (sebagai anak kecil yang tampil menyanyi karena dirasa lucu dan menarik) sampai menjadi sebagai penyanyi anak profesional yang disejajarkan dengan penyanyi dewasa profesional lainnya. Sebagai kelanjutan dalam pemaparan tentang partisipasi Ganis dalam campursari dapatlah dijelaskan dengan beberapa sub paparan mengenai sepak terjangnya dalam kancah seni pertunjukan musik campursari.

1. Pertunjukan

Menurut Achmad dalam bukunya yang berjudul *Sistem Manajemen Kinerja (Performance Management System)*, yang memaparkan arti istilah performen dengan mengutip Kamus *The New Webster Dictionary*, dengan memberikan tiga arti, yaitu:

1) performen (*performance*) adalah “prestasi” yang digunakan dalam konteks atau kalimat misalnya tentang “mobil yang sangat cepat” (“*high performance car*”); 2) performen adalah “pertunjukan” yang biasanya digunakan dalam kalimat “*Folk Dance Performance*”, atau “Pertunjukan Tari-tarian Rakyat”.; 3) performen (*performance*) adalah “Pelaksanaan Tugas” misalnya dalam kalimat “*In performing his/ her duty*”. (Achmad, 2001:14-15)

Menjadi sebuah daya tarik tersendiri bagi penonton di sebuah masyarakat desa maupun semi perkotaan ketika seorang anak kecil

berusia delapan tahunan berjoget dan bernyanyi dengan riangnya. Melantunkan lirik-lirik lagu yang genit dan bernuansakan tema kehidupan orang dewasa, tentang cinta maupun yang menyangkut seksualitas. Fenomena ini menjadi hiburan baru, unik dan dianggap menghibur bagi mayoritas masyarakat. Inilah yang sekarang dilakukan dan ditekuni Ganis dalam aktivitas menyanyinya dalam pertunjukan campursari di wilayahnya. Ganis menjadi sosok penyanyi anak yang berkarya secara profesional.

Keprofesionalannya Ganis tunjukkan dengan penampilannya yang sangat menarik dan menghibur bagi sebagian besar masyarakat dalam menyanyi campursari. Ganis dengan fasihnya bernyanyi dan bergoyang mengikuti irama musik hibrid tersebut dengan senyum mengembang dan interaktif dengan penonton, bak seorang penyanyi tenar di televisi. Dengan suara yang merdu dan badan yang mungil, Ganis melafalkan lagu populer—yang sering ditayangkan dan diputar di media televisi dan radio—seolah mengimbangi kostum pakaian yang dikenakan dan tatanan rambut poni bagai gadis dewasa.

Menurut beberapa penonton yang diwawancarai, bahwa mereka menilai tentang performen Ganis dalam menyanyi sangatlah menarik dan menghibur.

“Ganis sangat lucu dan menjadi hiburan yang ditunggu-tunggu penampilannya. Sosok Ganis merupakan motivator bagi para orang tua untuk dapat mendidik anaknya hingga menjadi penyanyi seperti Ganis,

yang pandai menyanyi dan berjoget.” (wawancara Triyatno, 21 April 2011)

Pendapat para penonton tersebut sekiranya dapat menjadi barometer akan performen Ganis dalam penyajian campursari, yang mana dapat memberikan inspirasi dan motivasi para orang tua dalam menginginkan anaknya untuk menjadi seorang penyanyi kecil yang profesional. Selain dari pada itu dapat pula diasumsikan perihal ketertarikan para orang tua tersebut mungkin dapat dilatarbelakangi karena motif ekonomi belaka, akan tetapi apa yang telah dilakukan Ganis bagi mereka merupakan sebuah bakat dan anugerah yang luar biasa, yang bagi anak lain belum tentu memilikinya.



Gambar 12.
Ganis saat bersama penyanyi dewasa
(Foto Ginanjar 2011)

Dari tampilan foto di atas menunjukkan aktivitas Ganis saat bersama penyanyi dewasa saat menunggu giliran tampil dalam suatu acara hajatan di wilayahnya. Dari segi busana dan rias hampir tidak ada perbedaan dengan penyanyi dewasa, baik dari cara berrias wajah, gaya berpakaian, maupun penggunaan aksesoris, seperti bando, *wig*, anting, kalung, gelang, dan sebagainya. Perbedaannya hanya tinggi badan saja yang terlihat kecil. Secara sekilas Ganis layaknya sebagai penyanyi dewasa yang sudah profesional—bukan lagi dianggap sebagai penyanyi penghibur.

2. Pertunjukan Musikal Ganis

a. Ganis Menyanyi di Hadapan Penonton

Kemauan untuk menyanyi di depan banyak orang merupakan keinginan dari diri Ganis sendiri sejak kecil (usia dua tahun), di mana ketika melihat sebuah pertunjukan musik campursari selalu meminta untuk menyanyi. Hal tersebut kemudian terbawa sampai dengan sekarang (kelas tiga Sekolah Dasar), mental dan keberanian Ganis sebagai penyanyi anak terbilang cukup matang. Keinginan untuk menunjukkan kemampuannya menyanyi dan berjoget di hadapan penonton secara sekilas dapat terlihat dengan jelas, bagaimana Ganis dengan kepercayaan diri yang kuat mampu menyanyi dan berjoget dengan lincah dan fasih.

Kelincahan dan kefasihannya dalam menyanyi dan berjoget sering menimbulkan ekspresi keheranan dan kekaguman dari para penonton. Pertanyaan-pertanyaan dari para penonton sering bermunculan, bahwa anak seusia Ganis sudah mampu dan fasih dalam menyanyi campursari di hadapan banyak penonton. Hal ini diungkapkan Triyatno (48), penonton campursari, bahwa:

“Kami sering bertanya-tanya, kenapa anak sedemikian kecil sudah mampu bernyanyi dan berjoget seperti penyanyi dewasa saja. Mungkin ini yang dinamakan bakat sejak lahir ya mas, atau mungkin karena sudah terlatih sejak bayi.” (wawancara, 11 April 2011)

Perjalanan karier yang dimulai sejak Ganis berusia dua tahun, terhitung sampai sekarang, telah dilaluinya lewat partisipasinya dalam aktivitas pertunjukan musik campursari di lingkungan tempat tinggalnya. Pengalaman-pengalaman tersebut yang akhirnya membentuk pribadinya sebagai penyanyi campursari, bisa dikatakan profesional, meski usainya tergolong masing anak-anak di bawah umur. Profesionalisme dalam segi teknis sebagai penyanyi maupun secara etika sebagai penyanyi campursari, yang mana Ganis mampu beradaptasi dengan cepat mengenai interaksi-interaksi, baik terhadap seniman campursari, sesama penyanyi, maupun terhadap penonton ketika berada di atas panggung.

b. Lagu-Lagu yang Dibawakan atau Dinyanyikan

Jenis-jenis lagu yang dibawakan Ganis dalam setiap pertunjukan musik campursari meliputi; 1) langgam Keroncong; 2) Langgam Jawa; 3) Dangdut campur sari; 4) Pop Dangdut koplo, dan sebagainya. Artinya, jenis-jenis lagu dalam berbagai versi genre musik tersebut dinyanyikan Ganis dalam bentuk penyajian genre musik campursari. Di mana, pola musikal dari jenis-jenis genre tersebut diselaraskan dan disesuaikan dengan pola musikal musik campursari (dalam rangkaian progresi akor maupun teknik vokal—*cengkok*—yang menjadi pola musikal musik campursari.

Adapun contoh lagu yang dibawakan Ganis dalam musik campur sari tersebut meliputi jenis lagu yang telah dipaparkan di atas, yaitu: 1) Langgam Keroncong, merupakan lagu-lagu yang dipopulerkan dari pertunjukan musik keroncong, misalnya '*Putri Solo*', '*Rangkaian Melati*', '*Terkenang-kenang*', dan sebagainya. 2) Langgam Jawa, merupakan lagu-lagu yang pada awalnya muncul dan dibentuk dari genre musik keroncong, namun menggunakan lirik Bahasa Jawa dan pola musikal yang berbeda dengan langgam keroncong—mengacu pada pola musikal karawitan Jawa, tidak sama persis namun dalam bentuk asosiasi pada gaya musikal *gendhing-gendhing* karawitan Jawa. Namun dari segi lirik lagu sama persis dengan lagu pada karawitan Jawa. Misalnya, '*Resepsi*', '*Nyidam Sari*', '*Kelinci Ucul*',

'*Sri huning*', '*Setyo Tuhu*', dan sebagainya. 3) Dangdut campur sari, merupakan jenis lagu yang diserap dari jenis lagu dangdut dan sudah diaransemen dan dipopulerkan dengan pola musikal musik campursari. Misalnya, '*Angge-Angge Orong-Orong*', '*Iwak Peyek*', '*Cinta Tak Terpisahkan*', '*Sambel Kemangi*', dan sebagainya. 4) Pop Dangdut Koplo, merupakan jenis lagu yang berangkat dari berbagai genre musik dan sudah diaransemen dengan pola permainan campursari yang baru dan berbeda, genre musik yang terbentuk dari percampuran genre musik pop, dangdut yang disajikan dengan tempo yang lebih cepat dan *beat*, dengan variasi permainan alat musik ketipung dangdut—teknik permainan ketipung berbeda dengan teknik permainan ketipung pada musik dangdut, dalam pola musikal koplo permainan ketipung lebih cepat, keras dan menonjol, digunakan sebagai ciri musik yang unik dan ritmis.

c. Struktur Nyanyian

1) Tangga Nada Dasar

Sistem tangga nada dasar dari lagu yang dinyanyikan Ganis berbeda dengan nada dasar dari lagu yang sama yang dinyanyikan oleh penyanyi campursari dewasa. Nada dasar yang digunakan dalam lagu yang dinyanyikan Ganis cenderung lebih tinggi dari nada dasar daripada lagu yang dinyanyikan penyanyi dewasa.

Nada dasar naik berkisar satu sampai dengan satu setengah nada. Misalnya, lagu '*Goyang Dombret*', ketika lagu ini dinyanyikan oleh penyanyi dewasa menggunakan nada dasar A minor, maka lagu tersebut ketika dinyanyikan Ganis akan menggunakan nada dasar B minor atau C minor.

Perubahan tangga nada dasar dalam lagu '*Goyang Dombret*' (naik satu sampai satu setengah nada) yang dinyanyikan Ganis tersebut mempunyai alasan yang logis dari sisi musikal, di mana kapasitas vokal Ganis mempunyai ambitus yang tinggi dibandingkan dengan kapasitas ambitus vokal penyanyi campursari dewasa. Hal ini diakui Ganis perihal penguasaan vokal dalam menyanyi lagu tersebut.

“saya waktu menyanyikan lagu yang berjudul '*Goyang Dombret*' dengan nada C minor atau B minor, lebih mudah dan tidak sulit. Tapi kalau disuruh menyanyikan seperti *mbak* Eni (penyanyi campursari dewasa) dengan nada A minor, saya tidak bisa, agak sulit.” (wawancara, April 2011)

Pengakuan Ganis tersebut dapat dijadikan acuan dalam memaparkan penggunaan tangga nada dasar pada lagu-lagu lain yang juga dinyanyikan Ganis. Pada semua lagu yang dinyanyikan penyanyi campursari dewasa harus dinaikkan nada dasarnya satu sampai satu setengah nada jika dinyanyikan Ganis. Hal ini juga diakui oleh pemain pengiring (pemain *keyboard*), Sanyoto Bithet (30), bahwa.

“ Ganis dalam menyanyikan lagu-lagu campursari selalu menggunakan nada dasar yang beda dengan penyanyi senior-nya, masalahnya jika menyanyi tapi menggunakan nada dasar yang sama dengan penyanyi seniornya akan terasa nglokor (terlalu rendah) suaranya dan kurang enak.” (wawancara, 12 April 2011)

Pengakuan dari beberapa narasumber tersebut kirannya dapat dijadikan acuan dalam memunculkan wacana tentang motif pemberlakuan *transponeren* tangga nada dasar dalam lagu-lagu yang dinyanyikan Ganis. Bahwa, pemberlakuan *transponeren* tangga nada dasar dengan menaikkannya, adalah untuk memberikan keselaras-an musikal campursari itu sendiri, di samping juga untuk memunculkan karakter vokal Ganis. Karakter vokal tersebut pada akhirnya akan menentukan ketepatan dari karakter lagu yang akan dibawakan, sehingga aspek estetis musikal akan terpenuhi atau tercapai.

GOYANG DOMBRET

DANGDUT
TEMPO : 150

Vocal : Ikka Bella
Cipt. : H. Ukas S.

Am F Am Am

6 6 5 6 7 7 6 5 6 6 5 6 3 3 1 7 6 6 5 6 7 7 6 5 6

Am G Am

6 6 5 4 3 2 2 2 3 1 2 3 3 4 5

Am G Am

3 6 5 4 3 2 2 3 7 1 2 1 7 6

Am G F Am

3 1 7 6 7 5 6 7 6 5 4 4 3 4 6 1 7 6 7 1 3 7 1

Am TACET Am Dm Am

6 2 2 2 2 3 4 5 3 4 2 2 2 2 3

Goyang dom - bret goyang dombret

Gambar 13
Notasi salah satu lagu campursari (*'Goyang Dombret'*)
yang dinyanyikan penyanyi campursari dewasa
(Arsip Ginanjar 2011)

The image displays a musical score for the song "Goyang Dombret" in Campursari style. The score is written on six staves, each with a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are in Indonesian. The musical notation includes various notes, rests, and fingerings (indicated by numbers 1-5). Chord symbols (Am, Dm, F, G) are placed above the staves. The lyrics are: "goyang dom - bret", "kang Da - dang", "paling ka - sep", "saya suka akang", "suka seka - li", "bang mandor", "paling ganteng", "saya demen abang", "demen seka - li", "a - yo dong kang bergoyang", "biar sa - ya temenin".

Am 2 2 2 3 4 5 3 4 2 2 2 2 3
goyang dom - bret goyang dom - bret

Am 6 6 i F 4 4 4 6
kang Da - dang paling ka - sep

Am G F Am
6 7 i 7 5 5 4 4 4 4 3
saya suka akang suka seka - li

Am F Am
6 6 i 3 4 3 4 6 6
bang mandor paling ganteng

Am G F Am
6 7 i 7 6 5 4 4 3 4 3
saya demen abang demen seka - li

Am Dm Am
3 3 3 5 4 2 3 4 2 2 2 3 1 2 3
a - yo dong kang bergoyang biar sa - ya temenin

Gambar 14
Notasi salah satu lagu campursari ('Goyang Dombret')
yang dinyanyikan penyanyi campursari dewasa
(Arsip Ginanjar 2011)

Am Dm Am

3 3 3 5 4 2 3 4 2 2 2 3 1 2 3

jangan lupa sawernya buat tam-bah-an saya

Am E7

3 4 6 7 7 7 7 7 1 6 1 7 3 4 6

makin ba-nyak sawer-annya makin a-

F E7 Am

7 1 7 6 6 2 2 2 3 4 3 3 4

syik goyangan-nya goyang dom-bret

Dm Am

2 2 2 2 3 2 2 2 3 4 3 3 4

goyang dom-bret goyang dom-bret

Dm Am

2 2 2 2 3 2 2 2 3 4 3 3 4

goyang dom-bret goyang dom-bret

Dm Am

2 2 2 2 3 2 2 2 3 4 3 3 4

goyang dom-bret goyang dom-bret

Dm Am F Am

3 1 7

saya sin-

Gambar 15
 Notasi salah satu lagu campursari ('*Goyang Dombret*')
 yang dinyanyikan penyanyi campursari dewasa
 (Arsip Ginanjar 2011)

Am 6 3 1̇ 7 6 6 6 7 1̇ 1̇ 2̇ 1̇ 7 G

den cuma nyanyi silah - kan a - hang bergo - yang
den cuma nyanyi tapi banyak yang menggo - da

G 2 7 6 5 2 7 6 5 2 2 3 4 3 4 6 F

walaupun harus pulang pagi asal saja a - bang se -
harus bisa jaga diri supa - ya ja - ngan terno -

Am 1 Am 2
6 3 1̇ 7 6

nang saya sin - da

Am 3 3 1 4 3 4 5 3 4 1 3 1 4 3

nang ning nang ning nung nang ning nang ning nung

Am 3 3 3 3 1 4 3 4 5 3 4 3 3 3 3 1 4 3 2 2 2

nang ning nang ning nang ning nung nang ning nang ning nang ning nung goyang dom -

Am 3

bret

D.S.

Gambar 16
Notasi salah satu lagu campursari ('*Goyang Dombret*')
yang dinyanyikan penyanyi campursari dewasa
(Arsip Ginanjar 2011)

Gambar notasi lagu '*Goyang Dombret*' di atas merupakan lagu dengan nada dasar A minor, dinyanyikan oleh penyanyi campursari dewasa. Penggunaan tangga nada dasar A minor untuk lagu di atas dirasa sesuai dengan rata-rata ambitus penyanyi campursari wanita dewasa dalam grup musik campur sari di mana Ganis menjadi salah satu penyanyinya. Bagi para penyanyi campursari dewasa dalam grup ini (di mana Ganis menjadi anggota), penggunaan tangga nada dasar A minor dalam lagu '*Goyang Dombret*' adalah ideal dan sesuai dengan kapasitas ambitus yang dimiliki oleh rata-rata penyanyi dewasa wanita. Hal ini diungkapkan Eni (24), salah satu penyanyi campursari dewasa wanita dalam grup ini, bahwa.

“Begini mas, jika lagu '*Goyang Dombret*' ini saya nyanyikan dengan nada selain menyanyikan lagu ini menggunakan nada B minor atau C minor, satu sampai satu setengah nada lebih tinggi. Mungkin karena dia sejak kecil sudah terbiasa menyanyi dengan nada tinggi ya mas.” (Wawancara, 11 April 2011)

Proses transponeren tangga nada dasar pada lagu '*Goyang Dombret*' yang dinyanyikan Ganis merupakan bentuk penyesuaian dengan karakter suara dan kapasitas ambitus yang dimiliki Ganis. Karakter vokal Ganis yang cenderung tinggi maka butuh proses transponeren tangga nada dasar (menaikkan nada dasar) dalam menyanyikan lagu ini. *Transponeren* tangga nada dasar bertujuan

untuk memudahkan Ganis dalam menyanyikan lagu-lagu campursari, sehingga karakter suara dalam menyanyikan lagu ini akan terdengar selaras. Hal ini diungkapkan Budianto (50), pelatih Ganis dalam menyanyi campursari, bahwa.

“Karakter suara Ganis cenderung tinggi daripada penyanyi lain. Memang dari awal saat saya latih, sengaja saya latih untuk mengeluarkan suara vokal dengan penuh dan los, dengan harapan biar karakter suaranya dapat muncul. Selain itu, sejak awalnya Ganis sudah mempunyai power suara yang kuat dan tinggi, maka ketika Ganis menyanyikan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan penyanyi campursari dewasa nada dasarnya harus dinaikkan. (wawancara, 11 April 2011)

2) Pengolahan Lagu

Pengolahan lagu dalam musik campursari dalam grup yang dinaungi Ganis menekankan pada proses improvisasi dengan tolak ukur dari karakter vokal dari penyanyi itu sendiri. Hal ini bertujuan untuk memprioritaskan hasil menyanyi yang selaras dan suguhan yang menarik bagi penonton. Artinya, dalam proses mengaransemen lagu tidak berorientasi pada penggunaan tangga nada yang digunakan dari penyanyi asli yang mempopulerkan lagu-lagu tersebut.² diselaraskan dengan kondisi kontekstual musikalitas seniman campursari, terutama penyanyinya.

² Dalam perkembangan musik campursari, lagu-lagu yang digunakan adalah lagu dari luar genre campursari yang terhitung populer di tengah masyarakat (lewat media massa). Lagu-lagu populer ini paling dominan berasal dari genre dangdut, pop, dan keroncong.

Selain dari segi aransemen vokal, juga pada improvisasi musikal yang diolah sesuai dengan konteks selera masyarakat, gaya musik yang sesuai dengan selera masyarakat saat itu juga, tidak menutup kemungkinan aransemen ulang musikal dapat dilakukan untuk mengikuti perkembangan selera masyarakatnya

3) Poin Musikal Lainnya

Poin musikal lain yang dapat ditelusuri dari musikalitas Ganis adalah berupa sajian tentang pemaknaan teks lirik lagu yang dibawakannya. Teks lirik lagu-lagu campursari yang dibawakan Ganis adalah lagu-lagu yang bertema kedewasaan, memuat tema tentang percintaan dan dunia dewasa lainnya. Relevansinya, ketika makna teks lirik tersebut disesuaikan dengan tingkat usia penyanyinya (Ganis), maka akan muncul pemaknaan baru, secara estetis telah keluar dari ranah kelaziman yang ada. Artinya, fenomena ini menjadi sesuatu yang belum dapat dipahami secara sempurna oleh masyarakat penikmat campursari maupun masyarakat secara luas. Pemahamannya hanya sebatas persepsi langsung, berupa sebuah keunikan dan kelucuan dari tingkah anak di bawah umur yang sedang melakukan aktivitas orang dewasa.

Poin lain yang diserap dari ranah musikal tersebut, bagi Ganis merupakan bentuk keistimewaan, berupa kompetensi

musikal, di mana mampu menyanyikan lagu-lagu yang bertema dewasa dengan berbagai macam unsur musikal yang melatarbelakanginya. Unsur musikal tersebut meliputi; pemakaian teks lirik bagi dirinya, tingkat kesulitan teknis dalam menyanyikan lagu tersebut, dan sebagainya.

4) Interaksi dengan Pemain dan Penonton

Aksi menyanyi yang dilakukan Ganis pada saat pementasan meniru dengan apa yang dilakukan para penyanyi campursari dewasa lainnya, yaitu rekan penyanyi dalam sebuah grup campursari. Hal yang paling menonjol yaitu cara menyanyi, yaitu bagaimana Ganis menyanyikan sebuah lagu dengan menyesuaikan gerakan tangan dan badan sebagai bentuk ekspresi dari tema lagu yang dinyanyikan. Bentuk ekspresi dari tema lagu tersebut kemudian diinteraksikan dengan penonton, misalnya ketika menyanyikan sebuah lagu yang bertema percintaan Ganis selalu mengajak para penonton, terutama penonton pria—dengan maksud untuk menjadi pasangan menyanyi atau berjoget dengan Ganis—untuk diajak ke panggung.

Ajakan Ganis kepada penonton tersebut kemudian direspon oleh penonton untuk maju ke panggung, walaupun hanya sekedar berjoget dengan Ganis. Aksi ini menjadi hiburan tersendiri yang

menarik perhatian para penonton lainnya, kemudian suasana di sekitar menjadi semarak dengan tepuk tangan maupun teriakan-teriakan penonton yang merasa menikmati aksi Ganis tersebut. Celotehan para penonton kadang turut menghiasi saat Ganis melafalkan lirik lagu yang mempunyai makna konotasi erotis atau menggoda—biasanya celotehan tersebut diungkapkan penonton dengan menirukan lirik dan nyanyian lagu tersebut.

Interaksi Ganis dengan penonton tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan dilengkapi dengan permintaan-permintaan lagu oleh penonton (*request*). Permintaan lagu tersebut biasanya jenis lagu yang bertema dewasa dan mempunyai makna konotasi yang erotis maupun sensualitas. Lagu-lagu yang sering diminta penonton misalnya, ‘*Goyang Dombret*’, ‘*Alay*’, ‘*Empat Mata*’, ‘*Iwak Peyek*’, dan sebagainya. Menurut para penonton yang diwawancara, bahwa jenis lagu yang menjadi permintaan penonton adalah jenis lagu yang bertema lirik dewasa, dengan maksud bila lagu yang berlirik dewasa tersebut dinyanyikan oleh Ganis, maka akan terkesan lucu dan mempunyai nilai keunikan tersendiri. Menurut Triyatno (48), salah satu dari penonton yang sering *request* lagu, bahwa:

“ kami sering *request* lagu kepada Ganis, terutama lagu orang dewasa. Menurut kami lagu dewasa ketika dinyanyikan Ganis akan terlihat lucu dan menarik. Ya, sepertinya agak beda saja

daripada lagu tersebut dinyanyikan oleh penyanyi dewasa, sudah biasa. (wawancara, 11 April 2011)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diserap beberapa informasi yang menyangkut tentang motif penonton dalam berinteraksi dengan Ganis—interaksi yang dilakukan Ganis melalui rangsangan terlebih dahulu kepada penonton lewat ajakan untuk menyanyi atau berjoget. Motif penonton tersebut bermuara pada persoalan keunikan dan lucu, maupun hal-hal yang bersifat menarik perhatian para penonton yang ada di sekitar tempat pementasan campur sari tersebut. Walaupun ada beberapa penonton yang menikmati pertunjukan Ganis tersebut dilatar belakangi akan perasaan terharu, bahwa menurut mereka, Ganis dinilai terlalu anak-anak untuk menjalani profesi sebagai penyanyi campursari.

3. Perjalanan Karier

Proses penelusuran karier yang bertolak dari anugerah bakat seni yang dimiliki Ganis pada akhirnya memang mengantarkannya sebagai status penyanyi campursari profesional di lingkup wilayahnya, memberikan Ganis sebuah pengalaman musikal yang jarang ada, kalau tidak mau dikatakan langka dimiliki oleh anak seusianya. Pembentukan karakter dan perilaku sebagai penyanyi campursari yang diperhitungkan dan

dibutuhkan masyarakat dalam bidang seni dan hiburan, merupakan hasil dari interaksi aktif Ganis dengan lingkungan yang sangat mendukung. Interaksi secara langsung maupun tak langsung tersebut memberikan pembelajaran musikal campursari baik secara tekstual maupun kontekstual.

Dalam memenuhi unsur pembelajaran tekstual, Ganis secara langsung mendapatkan kemampuan musikal, baik dalam kemampuan bernyanyi campursari maupun segala yang berkaitan dengan perihal kompetensi dalam penyajian campursari. Dalam setiap penampilannya, Ganis selalu mendapatkan saran dari para penyanyi lain tentang bagaimana seorang bernyanyi dengan baik dan benar, bagaimana cara mengatur nafas ketika melantunkan lirik-lirik yang panjang dan dengan nada tinggi. Demikian juga masukan tentang cara menyanyi dengan berjoget namun nafas dapat terkontrol, juga menyanyi dengan intonasi nada yang tepat atau tidak *fals*.

Dari unsur pembelajaran kontekstual, Ganis mendapatkan pembelajaran mengenai segala pengalaman lain dalam bergulat dengan dunia campursari, misalnya Ganis dapat mengetahui seluk beluk tentang etika, “peraturan”, gaya hidup sebagai entertainer, serta pengalaman estetis lain dalam seni pertunjukan modern ini. Di mana dalam seni pertunjukan campursari banyak berlaku dari apa yang mereka sepakati sebagai etika atau “peraturan”. Etika atau peraturan tersebut antara lain berupa tingkah

laku yang tidak terkesan arogan atau tidak pantas untuk dilakukan oleh seorang penyanyi yang baik, misalnya tidak terlalu mengharapkan *saweran*—uang dari penonton, biasanya dengan ikut berjoget dengan penyanyi. Begitu juga dengan cara berdandan dan menggunakan pernik-pernik aksesoris yang baik sebagai penyanyi campursari yang anggun dan menarik di mata penonton.

Pengalaman-pengalaman yang Ganis dapatkan tersebut secara kuat tertanam dalam dirinya, sejak umur dua tahun—meski hanya mendengarkan—dan umur empat tahun sejak pertama kali Ganis mulai bernyanyi sampai sekarang berusia delapan tahun dan sudah menjadi penyanyi profesional. Pengalaman-pengalaman yang Ganis dapatkan secara bertahap dan linier yang menyebabkan Ganis semakin tekun dan termotivasi untuk menjalani profesinya sebagai penyanyi campursari, bahkan Ganis semakin bertumpu pada harapan-harapan ke depan untuk menjadi sosok penyanyi campursari dewasa yang diketahuinya—yang menjadi rekannya dalam campursari. Dalam wawancara dengan Ganis, bahwa:

“saya sangat mengidolakan dan ingin menjadi penyanyi seperti *mbak* Niken (penyanyi campursari dewasa), karena sangat cantik dan suaranya bagus.” (wawancara Ganis, 22 April 2011).



Gambar 17.
Ganis saat bersama penyanyi dewasa
(Foto Ginanjar 2011)

Foto tersebut menunjukkan aktivitas saat pertunjukan campursari, di mana Ganis bersama dengan penyanyi dewasa lain. Saat ini Ganis sudah mendapatkan status penyanyi campursari yang mempunyai reputasi sama dengan penyanyi dewasa lain. Status penyanyi yang dianggap sama dengan penyanyi dewasa ini diidentifikasi dengan jumlah kompensasi finansial dalam setiap tanggapan—*peye*—yang sama besarnya. Dalam perjalanan sebagai penyanyi campursari, Ganis mengawali jejak kariernya dari usia empat tahun sejak pertama kali dirinya mendapatkan tanggapan menyanyi campursari di desanya.

BAB IV

DAMPAK PROSES PENDEWASAAN ANAK SEBAGAI PENYANYI CAMPURSARI DEWASA TERHADAP MENTAL PSIKOLOGI ANAK

A. PERUBAHAN MENJADI DEWASA

1. Tata Rias (Alih Rupa Melalui Dandanan)

Menurut Kartika bahwa nilai adalah ukuran derajat tinggi-rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai obyek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak. Perbedaan nilai estetis dan nilai seni dapat didefinisikan secara jelas. Nilai estetis yaitu lebih bersifat mendasar (inti), murni dan abstrak, sedangkan nilai seni sebagai suatu cita yang berkaitan dengan bentuk visual dan auditif dari manusia, alam dan binatang, di samping bentuk yang abstrak seperti gerak hati, ekspresi rasa dan citra. Nilai seni juga banyak terdapat pada masalah teknis kesenian dan fisik material seni keseluruhan (permukaan seni). (Kartika, 2004:20).

Merujuk dari pernyataan tentang nilai estetis dan nilai seni di atas, dapatlah dikaitkan dengan proses tata rias maupun *make up*—yang dilakukan oleh penyanyi terkait aktivitasnya dalam sebuah penyajian. Tata rias dalam konteks penyajian menyanyi dalam seni pertunjukan mempunyai nilai-nilai seni yang bersifat visual dan materialistik yang bertujuan sebagai nilai tambah yang berkaitan dengan kesuksesan sebuah penampilan. Tata rias oleh seorang

penyanyi mempunyai kandungan nilai seni intrinsik dan nilai seni ekstrinsik. Nilai seni intrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki. Nilai intrinsik adalah nilai seni itu sendiri. Sedangkan nilai ekstrinsik yaitu adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni, melainkan; 1) berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan karya seni; 2) bersifat melengkapi karya seni. Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik sama penting bagi kehadiran karya seni, sebab pada umumnya keberhasilan penampilan dan penyelenggaraan suatu karya seni akan banyak ditentukan oleh terpadunya kedua nilai ini secara berimbang menurut kaidah dan norma tertentu. (Kartika, 2004: 21).

Aspek tata rias yang dilakukan subyek—Ganis—dalam melakukan penyajian sebagai penyanyi campursari mempunyai tujuan, yaitu sebagai usaha memunculkan nilai seni intrinsik dan nilai seni ekstrinsik dalam sebuah penyajian karya seni musik campursari. Seperti diketahui bahwa Ganis merupakan anak usia delapan tahun yang berprofesi sebagai penyanyi campursari, di mana ia melengkapi dirinya dalam penyajian dengan tata rias ekspresi penyanyi campursari dewasa. Ganis menggunakan tata rias seperti *make up* wajah, rambut palsu (*wig*), kostum atau pakaian yang mencerminkan sosok penyanyi campursari dewasa—meniru ciri dan identitas visual penyanyi dewasa di lingkup daerahnya.



Gambar 18.
Ganis merias
(Foto Ginanjar 2011)



Gambar 19.
Ganis merias
(Foto Ginanjar 2011)



Gambar 20.
Ganis merias
Foto Ginanjar 2011



Gambar 21.
Ganis merias
Foto Ginanjar 2011

Rias diri dalam hal tata riasnya, Ganis melakukannya dengan kemampuannya sendiri yang terkesan terampil dan cekatan, dengan tenang merias diri di depan cermin tanpa bantuan orang tua ataupun orang lain. Ganis melakukannya secara mandiri dalam mempersiapkan diri ketika mendapatkan *job* pentas—*peye*—menyanyi campursari di desa maupun di luar desanya. Dengan perasaan riang Ganis melakukan rias mulai dari menggunakan bedak muka, lipstik, bulu mata palsu, menyisir rambut, hingga memilih pakaian yang sudah tersedia di lemari tempat koleksi pakaian kostum menyanyi disimpannya.



Gambar 22.
Ganis saat menyanyi
Foto Ginanjar 2008

Secara sepintas tertangkap kesan seakan Ganis merasa itu (berdandan) merupakan aktivitas rutin dan wajib yang harus dilakukan demi untuk meningkatkan nilai tambah dalam usaha “mengkomersialkan” dirinya lewat kariernya sebagai penyanyi campursari profesional. Melakukan usaha-usaha sebagai motifnya untuk memberikan kesan dari penampilan sepenuhnya kepada penonton di tempat di mana Ganis mendapatkan *job*. Seolah Ganis sudah mempunyai naluri sensitif dalam menerima rangsangan komersial dalam bisnis komoditi musik campursari di desanya.

2. Tata Busana (Alih Rupa Melalui Busana)

Koleksi busana yang digunakan Ganis untuk tampil menyanyi dalam musik campursari—ketika mendapatkan *job* pentas—tersedia lengkap di sebuah almari etalase di rumahnya. Berbagai jenis pakaian pentas dengan berbagai warna dan model hiasan khas busana penyanyi dewasa campursari menjadi cadangan busana untuk menyesuaikan dengan konsep acara di mana Ganis menyanyi. Ganis mendapatkan *job* menyanyi pada acara hajatan perkawinan, hajatan sunatan, dan hajatan-hajatan lainnya yang bersifat seremonial di desanya, yang tentunya mempunyai konsep dan suasana yang berbeda, maka penggunaan busana ketika menyanyi selalu disesuaikan. Tata busana yang menjadi koleksinya kebanyakan bermotif rendra dan manik-manik yang berkilauan, dengan dominasi warna-warna yang mencolok, seperti warna merah, biru, ungu, hijau, dsb.



Gambar 23.
Koleksi sepatu Ganis
(Foto Ginanjar 2011)



Gambar 24.
koleksi busana Ganis
(Foto Ginanjar 2011)



Gambar 25.
Tampilan tata busana Ganis.
(Foto Ginanjar 2010)

3. Aksesoris

“Aksesoris merupakan barang-barang yang dikenakan penari selain busana, contoh: kalung, gelang, sabuk, mahkota, dan anting. Fungsi pemakaian aksesoris adalah agar penampilan penari atau penyanyi terlihat lebih indah dan elegan.(Rukmono, 2010:341)

Dari apa yang dapat diamati dari penampilan Ganis dalam campursari dapat disebutkan secara detail tentang penggunaan aksesoris dan motif yang dapat dipahami secara obyektif. Aksesoris yang digunakan ganis yaitu berupa: 1) rambut palsu (*wig*); 2) anting; 3) gelang imitasi bermotif emas; 4) gelang bermotif hiasan tren penyanyi campursari; 5) kalung dengan manik-manik; 6) bando; 7) sepatu hitam hak rendah.

Penggunaan beberapa aksesoris tersebut dipakai Ganis sebagai pelengkap busana bergaun sepanjang antara lutut dan mata kaki, warna mencolok dengan perpaduan renda dan manik-manik yang tertempel di sepanjang tepi gaunnya. Motif yang ditangkap yaitu untuk memberikan kesan dewasa dan profesional sebagai penyanyi campursari. Dengan didukung rias wajah yang agak menor semakin jelas bahwa apa yang dilakukan Ganis dengan model tata riasnya adalah pendewasaan tampilan visual dari sosok anak usia delapan tahun.

Pendewasaan secara visual pada diri Ganis merupakan proses pembentukan imej dewasa pada diri anak dengan tujuan mencapai standar maksimum dari orientasi pasar yang menjual atau marketabel dalam konteks seni pertunjukan di masyarakat desa atau semi perkotaan. Peniruan dari model masyarakat modern dan maju, seperti penggunaan aksesoris dalam fungsinya sebagai pelengkap busana yang dipakai Ganis merupakan penyerapan tren gaya kekinian dengan orientasi kelompok sosial modern. Aksesoris-aksesoris

tersebut dapat dikatakan sebagai cermin atau refleksi dari apa yang dikatakan sebagai dampak dari pencitraan oleh media-media informasi dan komunikasi, seperti salah satunya media televisi.



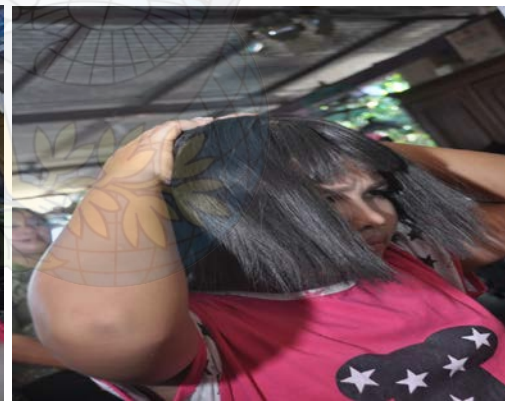
Gambar 26.
Koleksi aksesoris Ganis
Foto Ginanjar 2011



Gambar 27.
salah satu koleksi aksesoris Ganis
Foto Ginanjar 2011



Gambar 28.
Salah satu koleksi Ganis
(bros rambut)
(Foto Ginanjar 2011)



Gambar 29.
Salah satu koleksi Ganis
(wig atau rambut palsu)
(Foto Ginanjar 2011)

4. Aksi Panggung

Aktivitas Ganis dalam menyanyi di panggung maupun area penyajian musik campursari sangatlah bertolak belakang dari aktivitas rutinnnya sebagai anak usia delapan tahun yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas IV, baik ketika beraktivitas di rumah, lingkungan sekitarnya, maupun di sekolahnya. Ketika ia beraktivitas sehari-hari di rumah dan lingkungan di desanya Ganis tampil sebagai sosok anak yang wajar dan tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya, baik dalam perilaku dalam lingkungan keluarga maupun dengan lingkungan teman sebaya maupun hubungan sosial dengan lingkungannya.

Hal yang sangat berbeda dan bertolak belakang yaitu ketika Ganis hadir sebagai penyanyi campursari di panggung-panggung maupun di area penyajian musik campursari, Ganis tampil menjadi sosok penari dewasa yang terampil membawakan diri dalam gaya penyajian sebagai penyanyi campursari profesional. Membawakan lagu-lagu populer dalam belantika musik nasional dengan iringan musik campursari, mengekspresikan nyanyian tersebut dengan gerakan-gerakan anggota badan. Gerakan tangannya yang mungil melenggang yang mengesankan dari ekspresi lirik lagu yang dinyanyikan, gerakan pinggul dan kaki yang bergoyang mengikuti irama musik yang berdentum keras dan *ngebeat*. Sekilas dari apa yang tampak dari tampilan visual Ganis tidak jauh berbeda dengan penyanyi-penyanyi dewasa lainnya yang sepanggung dengannya, hanya tinggi badannya yang jelas membedakannya dengan penyanyi dewasa. Ketika tampil bernyanyi sendiri tidak terlihat bahwa

Ganis adalah penyanyi anak-anak, yang biasanya *ditanggap* hanya sebagai hiburan tambahan saja, karena lucu dan menggemaskan.



Gambar 30.
Aksi panggung Ganis dalam penyajian
Foto, dok. Pemkab Sukoharjo 2010)

Saat ini Ganis sudah dianggap sebagai penyanyi profesional di wilayahnya, mendapatkan bayaran yang tidak jauh berbeda dengan bayaran untuk penyanyi dewasa yang sudah profesional. Menurut beberapa wawancara dengan narasumber yang berprofesi sebagai pemain musik campursari, yang turut mengiringi Ganis dalam setiap pementasannya, bahwa Ganis merupakan sosok anak-anak yang sudah menjadi penyanyi yang sudah profesional dan ‘menjual’, meskipun dia masih anak-anak tapi kompetensinya dalam dunia seni pertunjukan hiburan sudah diakui oleh masyarakat penyangganya. (wawancara, 22 April 2011).

Dari tanggapan masyarakat yang sudah dan sering menyaksikan sepak terjang Ganis dalam dunia campursari pun demikian adanya, bahwa apa yang telah dilakukan Ganis merupakan sebuah prestasi dari seorang anak-anak yang telah mampu menunjukkan bakat dan kemampuannya dalam seni pertunjukan campursari, dan ini haruslah mendapatkan dukungan aktif dari para orang tua dan masyarakat lainnya. Saat ini, Ganis telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat campursari di wilayahnya perihal kompetensinya dalam penampilan dan menyanyinya dalam musik campursari.(wawancara, 22 April 2011)

Ditinjau dari aspek pemahaman estetis, tampilan audio dan visual dari Ganis merupakan sebuah bentuk penikmatan estetis. Penikmatan estetis merupakan proses dimensi psikologis dan kurang memiliki aspek logis (Kartika, 2004:83). Ganis telah melakukan pengalaman estetis yang mengatah pada perihal penikmatan estetis tanpa mampu menuju arah apresiasi estetis. Di mana apresiasi estetis merupakan proses sadar dalam menghadapi dan menghayati karya seni.(Kartika, 2004:82). Ganis tidak mampu memahami secara logis dari apa yang telah ia lakukan dalam penampilannya ketika menyajikan pertunjukan musik campursari.

Proses nalarinya sebagai anak belum mampu menjangkau dalam proses penghayatan dan apresiasi dari pengalaman estetis tersebut. Ganis menampilkan sebuah karya seni yang didasari dari sebuah kebiasaan atau rutinitas terhadap pola pembelajaran dari model ekspresi seni dari sebuah lingkungan atau kelompok sosial. Lingkungan dari kelompok sosial di mana Ganis tinggal tersebut merupakan sebuah kultur sosial yang telah terpengaruh dari model

kultur masyarakat modern, yang terakses lewat media-media informasi dan komunikasi. Sehingga apa yang menjadi tampilan karya seni Ganis dalam campursari merupakan bentuk sebuah reproduksi budaya dalam konteks seni musik campursari sebagai ekspresi budaya masyarakat desa maupun semi kota.

B. PENGARUH PENDEWASAAN TERHADAP KEDEWASAAN ANAK

Mental anak bangsa kita sekarang ini telah mengalami disintegritas, dimana terjadi perubahan pola pikir yang dialami anak. Kini Kebanyakan anak-anak Indonesia mengalami pendewasaan dini atau sering disebut dengan dewasa sebelum waktunya, dalam sisi negative tentunya. Atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*Mature Faster.*” (Asnita:2012)

Kondisi mental anak-anak di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mengalami tingkat perkembangan dan perubahan yang tiada batas yang ideal. Begitu juga yang terjadi dengan dunia musik anak-anak di Indonesia saat ini, sedang mengalami proses perkembangan yang sangat drastis dan dilematis. Perubahan signifikan yang mengarah secara positif berkaitan dengan kemajuan dari segi kreativitas musikal mereka, karya-karya musik anak-anak saat ini sangat berkembang secara dinamis dan berpotensi. Namun, hal dilematisnya mengenai batas-batas kemajuan yang terkait dengan pendewasaan psikologis anak tidak terkontrol, misalnya dalam hal konteks muatan lirik lagu dan kaitan unsur kontekstual lainnya. *American Academy of Pediatrics* menemukan bahwa paparan muatan seksual yang berulang di televisi, film, dan musik meningkatkan kecenderungan anak-anak menjadi aktif secara seksual di usia dini. (Borba, 2009: 409).

“Anak-anak kita diujani dengan gambaran seksual dan pelajaran yang membingungkan dari TV, film, lirik musik, dan majalah-majalah berita. Nyatanya setiap tahun anak-anak kita terpapar lebih dari empat belas ribu referensi seksual, sindiran dan lelucon di televisi sendirian. Penelitian sekarang membuktikan bahwa citra media seksual bisa mempengaruhi masa kanak-kanak anak-anak kita dan mendorong mereka tumbuh terlalu cepat, terlalu dini.” (Borba, 2009:409).

Dalam studi kasus dalam dunia musik anak, bahwa apa yang terjadi pada dunia anak-anak sekarang ini, mengalami pendewasaan pada berbagai muatan konsumsi sehari-hari, seperti misalnya pada acara-acara televisi, film, musik, dan bahkan iklan produk telah menerjang batas-batas eksploitasi hak anak-anak perihal perkembangan mental yang wajar dan ideal pada anak. Kasus-kasus kriminalitas yang terjadi pada anak dewasa ini merupakan yang nyata dan menjadi realitas sehari-hari dari keseharian masyarakat kita.

Pemaparan teori dan realitas tentang perkembangan anak dewasa ini, dapat di-*chross check* dengan apa yang terjadi dalam kasus Ganis. Ganis merupakan sosok penyanyi anak yang berusia delapan tahun, di mana dalam tataran usianya itu Ganis telah mengalami pengalaman hidup yang sewajarnya dijalani oleh orang dengan kapasitas mental dewasa, yaitu menjalani aktivitas sehari-harinya sebagai seorang penyanyi campursari dewasa. Dalam setiap penampilannya Ganis menyanyikan lagu-lagu yang bertema dan bermuatan unsur kehidupan orang dewasa. Ganis mengalami berbagai aktivitas dalam seni pertunjukan musik yang populer di lingkungan desanya, yaitu musik campursari, di mana menyajikan sajian musik yang mutlak difungsikan sebagai sarana hiburan yang sarat mengedepankan tontonan yang menarik perhatian penuh penonton, baik dari sisi musikal maupun penyanyinya—secara fisik.

Komoditi seni pertunjukan campursari yang mengusung jenis hiburan sosok penyanyi anak menjadi dewasa seperti yang dilakukan Ganis tentunya mempunyai pengaruh yang vital terhadap perkembangan psikis anak tersebut. Anak-anak berada pada fase perkembangan psikis mental yang sensitif dan mudah menyerap dan meniru perilaku dari apa yang dilihat dan didengarnya—teladan dari lingkungan, sehingga secara mental anak mengalami percepatan dalam mempersepsikan kehidupannya dan akan terbentuk menjadi kepribadian dan karakter dirinya. Pernyataan Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Kiat Menata Keluarga*, bahwa:

“Anak-anak memiliki otak seperti sponge, menyerap dengan cepat informasi yang ada di sekelilingnya. Apalagi pada zaman kemajuan teknologi sekarang ini, di mana semua penjurur bisa menjadi sumber informasi yang kadang sulit difilter...peran orang tua menjadi semakin penting. Memilih informasi dengan akurat...ketika yang diberikan adalah teladan, yang diserap adalah perilaku yang akan menjadi cikal bakal pemahaman yang dalam jangka panjang akan menjadi kepribadian dan karakter.”(Abdullah,2007:105))

“Anda akan terkaget-kaget ketika melihat banyak anak-anak yang bisa meniru perilaku orang dewasa—baik positif maupun negatif—hanya dengan menyaksikan melalui televisi. Bisa saja anda menemui seorang anak yang bisa meniru perilaku, akting seorang bintang sinetron atau menyanyikan sebuah lagu beserta gaya dari seorang penyanyi terkenal yang sering dilihatnya di layar kaca.”(Abdullah, 2007:104)

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat memberikan akses analisa terhadap kasus yang dialami Ganis. Pengaruh proses pendewasaan sebagai penyanyi campursari anak akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi pembentukan kepribadian dan karakter anak tersebut, di mana anak tidak mendapatkan bimbingan dan tauladan dari setiap informasi maupun tauladan perilaku, baik dari lingkungan sekitar maupun dari media televisi. Anak menjadi

pribadi tiruan dari setiap informasi dan teladan yang diterimanya selama masa perkembangan psikis dan mentalnya.

“Pada kehidupan anak, musik dipercaya memiliki banyak keunggulan khususnya untuk membantu mengembangkan intelektual, emosi, motor, dan keterampilan sosial. Lingkungan musikal pada anak sejak lama telah menjadi fokus penelitian neurolog, psikolog, dan musikolog yang menghasilkan banyak penemuan tentang efek musik dan suara. Misalnya laporan penelitian bidang medis dan neurologis yang mengatakan bahwa pada 38 minggu masa kehamilan janin sudah selektif merespon musik. Kemudian para ahli berpendapat bukti itu menunjukkan bahwa proses belajar sebenarnya telah dimulai jauh sebelum terjadinya kelahiran. Apalagi selama dua bulan terakhir masa kehamilan sangat memungkinkan untuk mengkondisikan pengalaman musikal janin dalam kandung-an.’(Johan,2009:34).

Secara kompetensi, anak mampu dengan cepat mengakses dan mengaplikasikan dari setiap perilaku yang terimanya. Perilaku tersebut akan dapat memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif tergantung dari karakter perilaku yang menjadi tauladannya. Jika mempunyai muatan positif akan sangat berguna bagi pertumbuhkembangan mental anak dikemudian hari. Namun, jika mempunyai muatan negatif dan tidak layak bagi pertumbuhkembangan mental anak, secara psikis akan merugikan pembentukan karakter perilaku anak—*character building*.

C. DAMPAK-DAMPAK PENDEWASAAN

Dampak-dampak daripada proses pendewasaan tersebut mempengaruhi masa depan anak-anak dan generasi penerus kita. Anak-anak mengalami muatan yang tidak seimbang dengan kapasitas kondisi mental mereka akibat dari pendewasaan dini. Kehidupan anak-anak berada pada jalur cepat, diujani oleh film-film seksual yang terang-terangan, pakaian yang mengeksploitasi pesan “hanya

untuk dewasa”, musik pop bermuatan seksual, video game untuk orang dewasa, dan provokatif, mode “cara sebelum masa mereka” ketika mereka nyaris berhasil keluar dari kelompok batasan umur G. Apalagi tidak hanya anak-anak kita saja yang mengidolakan produk dan gaya hidup usia yang lebih dewasa. Tetapi perusahaan, pabrik, dan toko ritel mengembangkan dan memasarkan produk yang tujuannya mendorong anak-anak juga demikian.(Borba,2009).

Dengan mengadopsi dunia yang maju—pendewasaan dini—dan cepat juga bisa mempengaruhi kepribadian anak. Pertama “mengurangi” masa kanak-kanak mereka; kedua mengekspos mereka kepada masalah yang serius yang tidak dapat mereka pahami sepenuhnya, membiarkannya mencari solusi masalah. Ingin berpakaian atau memakai peralatan yang tidak cocok dengan usianya, bermain bersama anak-anak atau terikat dalam kegiatan yang tidak cocok dengan jadwal internal, adalah pertumbuhan yang lebih cepat dari yang diperkirakan atau lebih cepat dari perkembangan yang aman. (Borba,2009:408)

Dengan meninjau kembali dari studi analisa dari kasus pendewasaan dini yang terjadi pada diri Ganis, dapatlah ditarik sebuah benang merah dari proses transformasi tersebut. Proses pendewasaan dini yang terjadi pada seorang anak berumur delapan tahun yang dibentuk sebagai seorang penyanyi campursari dewasa, yang melengkapi diri dengan tata rias, penampilan, dan aksesoris dewasa, pada ininya mempunyai dampak destruktif pada perkembangan mental anak tersebut. Anak terpacu untuk bergaya busana, tata rias, tampilan dan kepribadian seorang dewasa yang selama ini ia tiru dan duplikasi pada dirinya. Pada keberlanjutan, perkembangan mentalnya akan mengalami percepatan yang melebihi perkembangan mental anak seusianya. Pada akhirnya anak tidak mampu berfikir secara positif pada kapasitas porsi idealnya sebagai anak yang mempunyai mental dan kepribadian yang sehat.

Menurut Asnita dalam *blog*-nya tentang Musik Mempengaruhi Mental

Anak Bangsa, bahwa:

Selain itu yang sangat dirasakan akhir-akhir ini, hilangnya jati diri anak bangsa, karena pergeseran nilai-nilai yang masuk dalam diri anak, melalui kegiatan visual, verbal dan imitasi yang dilakukan oleh anak. Pergeseran nilai itu turut dipengaruhi oleh lagu-lagu remaja yang tengah menjadi perbincangan hangat infotainment di negeri kita.(Asnita:2012)

Pemaksaan informasi tentang materi orang dewasa terhadap anak, dalam hal ini pada kasus Ganis telah memberikan dampak negatif bagi pola pikir anak. Anak menjadi cenderung memikirkan perihal materi yang secara kapasitas mental anak belum mampu menjaga keseimbangan kejiwaan, yang berikutnya diikuti kemampuan anak secara fisik—kaitan fisiologis. Kemampuan anak secara fisiologis dapat dijelaskan pada perkembangan seksualitas anak yang tidak seimbang dengan penyerapan materi dewasa—kegiatan visual, verbal, dan imitasi—yang cenderung berorientasi pada unsur sensualitas maupun seksualitas. Dengan demikian anak akan mengalami ketidakseimbangan antara kemampuan psikologis dan fisiologis.

D, EFEK MUSIKALITAS

1. Karakter Lagu

Karakter dalam lagu-lagu yang dinyanyikan Ganis adalah karakter lagu dewasa yang memuat berbagai unsur teknis dan tema dunia kedewasaan. Muatan unsur teknis meliputi aspek yang membangun musikalitas orang dewasa dalam menyanyi, misalnya, teknik menyanyikan lagu dewasa yang berupa teks lirik yang lebih panjang dari pada teks lirik dalam lagu anak-anak.

Kemudian, tinggi rendah ambitus atau jangkauan nada dalam kemampuan vokal secara fisiologis. Namun, karakter dari sebuah lagu lebih mengacu pada tema, ritme, melodi dan pemaknaan teks lirik lagunya. Analisa dalam karakter lagu yang dinyanyikan Ganis digunakan salah satu lagu, untuk ditinjau dan cermati unsur-unsur yang membingkai karakter lagu itu sendiri, yaitu lagu yang berjudul '*Goyang Dombret*'.

Lagu '*Goyang Dombret*' merupakan nyanyian yang mempunyai karakter musikal ceria, baik dari segi ritme, melodi, maupun teks liriknya. Ritme lagu cenderung sedang, namun kompleksitas permainan instrumen cukup ramai. Unsur melodi memunculkan karakter yang gembira dan tertangkap kesan interaktif—pola progresi akor bertanya dan menjawab. Lagu ini diaransemen sebagai musik untuk berjoget dan cocok sebagai pengiring untuk berinteraksi antara penyanyi dan penonton. Begitu juga mengenai makna teks lirik, dengan menggunakan format Bahasa Indonesia dengan percampuran gaya Bahasa Sunda.

Gaya bahasa dalam teks lirik lagu '*Goyang Dombret*' ini mengandung muatan pesan tentang seorang *sindhen* yang sedang menyanyi dan sedang berinteraksi dengan penonton. *Sindhen* mencoba bersikap profesional, menyanyi dan berjoget dengan total demi memberikan rasa kepuasan dengan penonton, namun di balik profesionalismenya tersebut mengharapkan imbalan dari penonton, berupa *saweran*—uang dari penonton yang diberikan kepada penyanyi sebagai pamrih dari meminta lagu atau berjoget bersama dengan penyanyi tersebut.

Muatan musikal dari lagu tersebut akan memberikan pemaknaan baru ketika dinyanyikan oleh Ganis, di mana figur penyanyi anak-anak mengalih ubah dandanannya dan menyanyikan lagu yang penuh makna kedewasaan dan kegenitan. Karakter genit dan penuh tema kedewasaan tersebut menjadi berbeda dan menjadi sebuah kelucuan dan keunikan tersendiri di mata penonton. Seperti yang diungkapkan Triyatno (48), penonton campursari, bahwa.

“Ketika saya menonton Ganis menyanyikan lagu ‘*Goyang Dombret*’, saya merasa itu sebuah hal yang lucu dan unik. Semua kesan dari syair lagu tersebut, yang mana *rada saru* dan erotis, menjadi tidak seperti itu lagi pas dinyanyikan Ganis.” (wawancara, 11 April 2011)

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditafsirkan bahwa kesan atau persepsi dari penonton akan berubah ketika penyanyinya berganti—dalam analisa lagu ‘*Goyang Dombret*’—dari penyanyi dewasa berganti dengan anak-anak. Muatan dari karakter lagu yang penuh dengan kesan genit dan kedewasaan akan berubah pemaknaannya ketika dinyanyikan oleh Ganis, dalam hal ini pertunjukan musik campursari.

2. Ambitus Suara dan Nada Dasar

a) Ambitus

Menurut Hadigunawan (1994:61) dalam bukunya *Seni Musik dan Seni Tari* menjelaskan tentang definisi *ambitus* atau wilayah nada, “bahwa *Ambitus* merupakan batasan jangkauan suara manusia. *Ambitus* yang dimiliki Ganis termasuk dalam kategori *ambitus* yang tinggi, dan dapat

digolongkan pada jenis suara *Soprano*. Menurut Simanungkalit, bahwa, “*Soprano* adalah jenis suara perempuan yang berambitus tinggi, secara kasar berambitus dari nada c^1 sampai c^3 . Tapi dengan latihan-latihan khusus, *ambitus*-nya dapat lebih besar lagi.” (2008:50). Secara alamiah Ganis sudah memiliki karakter jenis suara *Soprano*, sehingga dalam menyanyikan lagu-lagu akan cenderung dengan penggunaan tangga nada dasar yang lebih tinggi dari lagu-lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi yang mempunyai karakter jenis suara lebih rendah—*mezzosopran dan alto*.

Menurut Wahyu (2010;23-24) dalam bukunya yang berjudul *Terampil Bermusik* menjelaskan tentang “kapasitas ambitus anak-anak cenderung lebih terbatas apabila dibandingkan dengan ambitus orang dewasa. Ambitus suara manusia pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu; 1) ambitus suara anak-anak berkisar antara nada rendah $a-d^2$ dan tinggi $c'-f^2$; 2) ambitus suara orang dewasa perempuan dibagi menjadi sopran antara $c'-a^2$, mezzosopran antara $4-f^2$, dan alto antara $f-d^2$; dan 3) ambitus suara orang dewasa laki-laki dibagi menjadi tenor antara $c-a'$, bariton antara $A-F'$, dan bas antara $F-d'$.

Penjelasan teori musik tentang ambitus tersebut dapat digunakan sebagai rujukan yang kongkrit tentang kapasitas ambitus yang dimiliki Ganis, bahwasanya Ganis adalah penyanyi anak-anak yang secara alamiah memiliki karakter ambitus lebih terbatas dari pada ambitus orang dewasa. Fenomena kasus Ganis ini dapat didekati secara kongkret dan detail,

bahwa ambitus Ganis secara alamiah tidak menjangkau dalam menyanyikan lagu-lagu yang dinyanyikan orang dewasa (wanita dewasa), di mana menggunakan tangga nada dasar yang berbeda atau lebih tinggi, apalagi dengan melakukan proses *transponeren* tangga nada dasar.

b) Nada dasar

Nada dasar merupakan tangga nada yang digunakan dalam sebuah lagu. Nada dasar difungsikan sebagai dasar penggunaan nada sebagai unsur pembentuk melodi dalam lagu-lagu tersebut. Misalnya, Bila kita menggunakan tangga nada dasar C mayor (mayor natural), maka deretan atau rangkaian nada C mayor yang terdiri dari urutan nada C D E F G A B C¹ (interval 1 1 $\frac{1}{2}$ 1 1 1 $\frac{1}{2}$), sebagai nada utama penyusun melodi dalam sebuah lagu. Bila untuk tangga nada dasar minor natural, akan digunakan A minor, yang terdiri dari urutan A B C D E F G A (interval 1 $\frac{1}{2}$ 1 1 $\frac{1}{2}$ 1 1)

Penggunaan tangga nada dasar dalam lagu yang dinyanyikan Ganis, '*Goyang Dombret*' menggunakan tangga nada dasar B minor atau C minor, setelah dilakukan *transponeren* (menaikkan nada dasar) dari sebelumnya yang menggunakan tangga nada dasar A minor (tangga nada A minor yang biasa digunakan dalam lagu '*Goyang Dombret*' yang dinyanyikan penyanyi campursari wanita dewasa). Penggunaan tangga nada dasar baru (*transponeren*) bagi Ganis diakui oleh pelatihnya, Budianto (50), bahwa.

“kalau Ganis menggunakan nada dasar seperti penyanyi dewasa lainnya terasa tidak laras, terkesan lemah dan tidak keluar powernya.

Maka, kami berinisiatif untuk melakukan *transpos* biar powernya keluar. Selain itu Ganis sendiri tidak akan merasa kesulitan menyanyikan lagu ‘*Goyang Dombret*’ ini.”(wawancara, 11 April 2011)

c. Transponeren

Seperti dalam deskripsi dalam bab 3 tentang penggunaan tangga nada dalam salah satu lagu yang dinyanyikan Ganis, “*Goyang Dombret*”, yaitu menggunakan tangga nada dasar yang lebih tinggi satu sampai satu setengah nada daripada penyanyi campursari dewasa lain. Penyanyi campursari dewasa menggunakan tangga nada A minor dalam lagu “*Goyang Dombret*”, sedangkan Ganis menggunakan tangga nada dasar B minor atau C minor. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kemampuan dari tiap-tiap penyanyi yang mempunyai ambitus yang berbeda-beda.

Penggantian tangga nada dasar dalam sebuah lagu yang dinyanyikan disebut *transponeren*. Menurut Sukohardi (1975:20) dalam bukunya yang berjudul *Teori Musik Umum*, menjelaskan tentang pengertian *transponeren*, yaitu “pemindahan tangga nada dasar dalam sebuah lagu dengan tujuan menyesuaikan dengan karakter jenis suara penyanyinya disebut sebagai *transponeren*”. Proses menaikkan tangga nada dasar dalam kasus Ganis dapat dikatakan telah mengaplikasikan proses *transponeren*. *Transponeren* pada lagu-lagu yang dinyanyikan Ganis merupakan bentuk aransemen ulang dari lagu-lagu yang sudah ada dan biasa dinyanyikan oleh penyanyi lain, bertujuan untuk menyesuaikan karakter jenis suara Ganis yang dirasa lebih tinggi dengan penyanyi lainnya—meskipun Ganis masih tergolong gadis di bawah umur.

Secara lebih mendetail, dalam kasus Ganis ini bukan hanya terjadi proses *transponeren* saja, melainkan terjadi perubahan tangga nada dasar dalam lagu dapat disebut sebagai istilah modulasi, namun dalam satu aransemen sebuah lagu. Pengertian modulasi sendiri menurut Sulastianti (2006:54), “bahwa modulasi merupakan perubahan nada dasar”. Namun, secara spesifik, istilah modulasi sendiri difungsikan sebagai perubahan tangga nada dalam sebuah lagu atau aransemen. Modulasi dalam kasus Ganis dapat difungsikan sebagai perubahan tangga nada ketika Ganis berkolaborasi dengan penyanyi lain dalam pementasan. Artinya, Pada awal permulaan ketika lagu tersebut dibawakan oleh penyanyi dewasa (yang mempunyai ambitus rendah), digunakan tangga nada A minor, namun ketika pertengahan lagu tersebut ganti dinyanyikan Ganis, maka akan dirubah tangga nada menjadi B minor atau C minor. Kemudian pada bagian akhir atau sebelum penutupan digantikan oleh penyanyi wanita dewasa lagi, maka tangga nada dasar dikembalikan lagi seperti pada bagian awal tadi. Proses modulasi ini difungsikan sebagai bentuk keselarasan atau harmonisasi dari sebuah sajian lagu dan sebagai bentuk penyesuaian dari aransemen musik berdasarkan karakter jenis suara para penyanyinya. Menurut Nickol, “bahwa modulasi atau perubahan tangga nada bisa menjadi bagian yang penting dalam perubahan pemandangan.”(2004:75).

Demikian, modulasi dan ambitus sangat berkesesuaian dalam fungsinya sebagai pembentuk harmonisasi dalam sebuah aransemen lagu.

Relevansinya dengan kasus Ganis tersebut, unsur modulasi sudah diterapkan oleh seniman dalam kelompok campursari di mana Ganis sebagai penyanyi, dalam setiap proses pengolahan lagu, terutama yang diperuntukan bagi lagu-lagu yang akan dinyanyikan Ganis.

3. Variasi Melodi dan *Cengkok*

a. Melodi

Menurut Wahyu (2010:24-25) dalam bukunya *Terampil Bermusik* bahwa “unsur penyusun melodi terdiri dari beberapa poin, yaitu; 1) struktur melodi, 2) gerakan melodi. Struktur melodi terdiri atas suatu rangkaian periode yang disusun dari beberapa frase. Satu frase melodi terbentuk dari dua motif yang melukiskan watak atau jiwa lagu. gerakan melodi akan ditentukan oleh irama, cara bergerak atau jalan melodi dipengaruhi oleh interval. Gerak melodi terdiri dari empat macam unsur, yaitu; 1) gerak melodi rata atau mendatar melukiskan suasana tenang; 2) gerak melodi naik melukiskan suasana penuh dinamis; 3) gerak melodi turun melukiskan suasana damai dan ragu-ragu; dan 4) gerak melodi turun dan naik melukiskan suasana yang berubah-ubah, kadang senang, sedih, dan sedih.”

Pemaparan teori tentang melodi tersebut dapat dijadikan landasan dalam menganalisa unsur melodi yang ada dalam lagu yang dinyanyikan Ganis dalam penelitian ini, lagu ‘*Goyang Dombret*’. Analisa melodi dalam lagu tersebut memuat struktur melodi yang kuat yang menjiwai karakter

lagu tersebut, mendukung karakter musikal yang sesuai dengan tema teks lirik (kegenitan seorang *sindhen* dalam berinteraksi dengan penonton). Melodi dalam lagu tersebut dipersepsikan mempunyai watak dan karakter yang kuat dan bersifat dunia kedewasaan, dan sama sekali ada karakter dunia anak-anak yang bersifat jenaka anak-anak atau dalam wilayah suasana permainan.

Analisa gerakan melodi lagu '*Goyang Dombret*' cenderung mengarah pada gerakan melodi naik yang menggambarkan karakter dinamis dengan nuansa ceria dan penuh makna tersembunyi. Makna tersembunyi tersebut diartikan sebagai makna konotasi yang sesuai dengan tema teks liriknya, yaitu konotasi seksualitas bagi dunia orang dewasa.

b. Cengkok

Cengkok dalam bahasa Jawa yang berarti variasi vokal atau *luk*, biasa digunakan dalam teknik menyanyi atau *nembang* yang dilakukan *sindhen*¹ dalam seni pertunjukan karawitan Jawa. Dalam konteks seni pertunjukan musik campursari, istilah *cengkok* biasa digunakan untuk menyebut istilah variasi vokal penyanyi dalam membawakan lagu-lagu yang masuk dalam vokabuler campursari. *Cengkok* digunakan penyanyi dalam mengimprovisasi lagu-lagu campursari, agar mempunyai ciri khas gaya lagu yang berbeda dari gaya vokal lagu populer lain yang diadopsi dalam musik campursari.²

² Penyanyi dalam seni pertunjukan karawitan Jawa

³ Vokabuler musik campursari mengadopsi lagu-lagu populer di masyarakat dari luar campursari, biasanya dari genre pop, dangdut, rock dan sebagainya.

Penyesuaian dengan kasus Ganis dalam penelitian ini mengenai gaya vokal atau *cengkok* yang digunakan Ganis dalam menyanyikan lagu '*Goyang Dombret*'. *Cengkok* Ganis dalam menyanyikan lagu '*Goyang Dombret*' cenderung berbeda dengan penyanyi campursari wanita dewasa dalam satu kelompok campursari dengan Ganis, cenderung tinggi melengking dan lebih kaku. Lengkingan dalam *cengkok* tersebut kadang kurang sesuai dengan panjang intonasi pelafalan lirik, diakibatkan pernafasan yang terkesan pendek. Artinya, secara *pitch control* atau interpretasi nada Ganis tidak ada masalah, hanya saja kapasitas pernafasan Ganis sebagai anak-anak tidak seperti kapasitas pernafasan penyanyi dewasa.

Selain munculnya pemaknaan baru pada teks lirik dari lagu '*Goyang Dombret*' dari pemaknaan teks lirik yang sebenarnya—pemaknaan baru muncul ketika teks lirik bertemakan kedewasaan dan seksualitas dinyanyikan oleh anak di bawah umur, yaitu makna kelucuan, keunikan, dan iba—timbul pemaknaan musikal. Pemaknaan musikal merupakan persepsi yang diterima penonton dalam menerima atau mendengarkan nyanyian dari Ganis yang terkesan kekanak-kanakan dari sisi gaya vokal atau *cengkok*, meski secara *pitch* lebih tinggi dari penyanyi dewasa wanita.

BAB V

KESIMPULAN

Ganis Septi Ariyani adalah seorang anak yang berusia delapan tahun yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar kelas tiga. Ganis merupakan bungsu dari tiga bersaudara anak dari pasangan Jakung (40 tahun), bekerja sebagai wiraswastawan usaha kolam pemancingan dan Ibunya bernama Wati (35 tahun). bekerja sebagai penjual toko kelontong. Ganis tinggal dengan orang tuanya di Desa Baki, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Dalam kesehariannya Ganis beraktifitas seperti kebanyakan anak seusianya di desa, seperti bermain dengan teman sebayanya dengan permainan dunianya kanak-kanak yang lazim disenangi anak di desa maupun sekolahnya. Selain beraktivitas sehari hari sebagai pelajar di SD N 2 Bakipandeyan, Baki, Sukoharjo, Ganis merupakan sosok anak-anak yang mempunyai profesi sebagai penyanyi campursari di desa dan wilayah sekitarnya.

Sosoknya sebagai penyanyi campursari sudah mendapatkan pengakuan dari seniman dan masyarakat pendukung musik campursari di wilayahnya, bahkan masyarakat umum yang sudah pernah menyaksikan penampilannya dalam menyanyi campursari tidak meragukan kemampuannya sebagai penyanyi campursari yang cukup menghibur. Para guru dan kepala sekolah di mana sekolah tempatnya menuntut ilmu, pun sudah mengakui akan bakat menyanyinya, di mana Ganis sudah sering mewakili sekolahnya tersebut dalam even-even lomba

menyanyi yang diadakan di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Tidak mengherankan jika sekarang statusnya sebagai anak-anak yang berprofesi sebagai penyanyi menjadi terkenal.

Kepopulerannya sebagai penyanyi menghantarkannya sebagai penyanyi campursari yang professional di wilayahnya. Penyanyi professional dipahami sebagai penyanyi yang mempunyai *job-job* yang berfrekuensi tinggi, yang dapat memenuhi “ketentuan” keprofesionalan dalam budaya komoditi musik campursari, yaitu menjadi penyanyi yang kompeten dan menghibur dan dapat memenuhi tuntutan pasar. Tuntutan pasar dalam budaya seni pertunjukan dan bisnis komoditi campursari ini yang membentuk Ganis dari sosok anak-anak kemudian berubah menjadi sosok penyanyi dewasa, dengan kemasan menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan kedewasaan dan berdandan bak biduan wanita dewasa yang cantik.

Sosok penyanyi dewasa dari perubahan sosok Ganis ini cukup menghibur dan menarik simpati para penonton campursari. Tata rias dan tampilan dewasa dari tubuh yang mungil dapat memunculkan interest di mata masyarakat pendukung musik campursari maupun masyarakat awam. Daya tarik tersebut dapat dianalisa dalam beberapa unsur ketertarikan dan citra dari sosok penyanyi model ini: 1) kesan lucu dan menggemaskan dari anak-anak yang dirubah menjadi sosok dewasa; 2) kesan kekaguman dari sosok anak-anak yang mampu melakukan sesuatu yang dilakukan orang dewasa; 3) kesan dramatis dari sebuah penyajian musik campursari, sesuatu yang lain dari biasanya; 4) kesan pemicu proses

*symbolic sympathy*⁴ atau merasakan diri sendiri (penonton) ke dalam sesuatu—penonton menjadi larut dalam pengalaman estetis dari penampilan Ganis, karena kagum atau *trenyuh* maka secara naluriah menyindir kehidupan pribadi penonton.

Perubahan absolut Ganis dalam penyajian musik campursari menjadi sebuah bentuk hiburan baru yang menghibur dan mempunyai potensi komersial yang sedang terjadi di masyarakat. Dari apa yang terjadi pada sosok Ganis ini dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bentuk kemajuan dan peningkatan daya intelektual dalam masyarakat itu sendiri, khususnya dalam ranah yang spesifik yaitu budaya seni sebagai nilai budaya ekspresif sosial masyarakat. Lingkungan hidup beserta fasilitasnya yang sedang berada pada arus teknologi modern memang secara dominan membentuk budaya perilaku masyarakat pada fase perubahan secara dinamis, bahkan dapat dikatakan mengalami perubahan yang drastis. Fasilitas teknologi modern yang berupa peralatan dan benda-benda canggih menyusup pada area substansial budaya aplikatif masyarakat, namun tanpa menelaah rasionalitas dari perangkat canggih tersebut. Dampaknya, orientasi kualitas hidup fokus pada estetika tampilan dan marketabel, tanpa menganggap penting lagi etika dan nilai-nilai budaya esensial yang selama ini dijadikan sistem vital tatanan sosial masyarakat.

Analisa yang lebih tajam dari pembelajaran kasus ini, bahwa yang terjadi dalam model pendewasaan dini dalam diri Ganis sebagai penyanyi campursari dewasa, ditanggapi menjadi dua opsi pokok yang kontra, yaitu: 1) bahwa model pendewasaan dini tersebut merupakan bentuk proses kemajuan dan perkembangan

⁴ Teori pemancaran diri dalam buku *Pengantar Estetika* (Dharsono:2004)

dalam seni pertunjukan, yang mencakup meningkatnya daya intelektual sumber daya manusia, terutama dalam bidang budaya seni. Diasumsikan sebagai proses perubahan yang mengarah pada kualitas budaya masyarakat yang lebih baik dan wajar. 2) bahwa model pendewasaan dini dalam diri Ganis merupakan bentuk dekadensi budaya yang cenderung merugikan dan membawa pada arah kegagalan budaya, dampak penelaahan dari lingkungan budaya modern yang kurang tepat.

Terutama dalam kasus anak-anak, dengan mengadopsi dunia yang maju—pendewasaan dini—dan cepat juga bisa mempengaruhi kepribadian anak. Pertama “mengurangi” masa kanak-kanak mereka; kedua mengekspos mereka kepada masalah yang serius yang tidak dapat mereka pahami sepenuhnya, membiarkannya mencari solusi masalah. Ingin berpakaian atau memakai peralatan yang tidak cocok dengan usianya, bermain bersama anak-anak atau terikat dalam kegiatan yang tidak cocok dengan jadwal internal, adalah pertumbuhan yang lebih cepat dari yang diperkirakan atau lebih cepat dari perkembangan yang aman. Kondisi lingkungan kita saat ini, bahwa anak-anak kita diujani dengan gambaran seksual dan pelajaran yang membingungkan dari TV, film, lirik musik, dan majalah-majalah berita. Nyatanya setiap tahun anak-anak kita terpapar lebih dari empat belas ribu referensi seksual, sindiran dan lelucon di televisi sendirian. Penelitian sekarang membuktikan bahwa citra media seksual bisa mempengaruhi masa kanak-kanak anak-anak kita dan mendorong mereka tumbuh terlalu cepat, terlalu dini.

Penelitian ini secara berurutan memaparkan bentuk-bentuk transformasi yang terjadi dalam seni pertunjukan di masyarakat yang saat ini sedang berlang-

sung. Bentuk transformasi yang menjadi fokus substansial dari penelitian ini adalah mengenai model transformasi musikal yang terjadi pada studi kasus dalam penelitian ini. Transformasi musikal yang terjadi dalam diri Ganis adalah tentang penguasaan atau kompetensi dalam musikalitas sebagai penyanyi campur-sari, terutama pada kemampuan dalam menyanyikan lagu-lagu campursari yang notabene adalah lagu dengan tingkat teknik penyanyi dewasa. Di sini Ganis mampu mengimitasikan diri sebagai penyanyi campursari dewasa wanita, dengan kadar kompetensi musikal yang dapat dikatakan berimbang, meski ada beberapa unsur yang dengan mudah dibedakan, yaitu pernafasan dalam menyanyi—ketidakmampuan mengatur nafas karena secara alamiah Ganis mempunyai keterbatasan dalam kapasitas alamiah fisiologis pernafasan anak-anak.

Efek musikalitas dari proses pengalih ubah diri menjadi penyanyi dewasa tersebut mempunyai implikasi pada beberapa unsur musikalitas Ganis, yaitu dalam penggunaan tangga nada dasar dalam menyanyikan lagu-lagu dewasa tersebut. Penggunaan tangga nada dasar harus melalui proses *transponeren* atau pengubahan tangga nada dasar, dari tangga nada A minor menjadi B minor atau C minor (naik 1 sampai 1½ nada). *Transponeren* tersebut berfungsi sebagai penyelarasan musikal lewat penyesuaian karakter vokal Ganis. Namun, dalam kasus ini Ganis mempunyai spesialisasi dalam karakter jenis vokalnya, di mana kapasitasnya sebagai anak-anak Ganis seharusnya mempunyai ambitus yang lebih rendah dari penyanyi wanita dewasa, tapi di sini Ganis mempunyai ambitus yang lebih tinggi dengan penyanyi wanita dewasa—hal ini karena kebiasaan Ganis

sejak kecil dilatih dalam menyanyi dengan *pitch* tinggi (tangga nada yang tinggi, di luar kapasitas alami ambitusnya)



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Cholil. 2007. *Kiat Menata Keluarga*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Achmad S. Ruky. 2001. *Sistem Manajemen Kinerja (Performance Management System)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Al. Sukohardi. 1975. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Borba, Michele. 2009. *The Big Book of Parenting Solutions*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Budi Setiono. 2003. *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahlan Taher. 2012. *Lagu Anak-anak Dunia Terpopuler*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Harry Sulastianto. 2006. *Seni Budaya*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Johan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: CV . Mandar Maju
- L. Hadigunawan. 1994. *Seni Musik dan Seni Tari*. Surakarta, Widya Duta.
- Melani Budianta; dkk. 2008. *Membaca Sastra*. Jakarta Selatan: Indonesia Tera
- Mulyana. 2006. *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa (dalam Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- M. Y. Rudy. 2008. *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: MedPress
- Nickol, Peter. 2004. *Panduan Praktis Membaca Notasi Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- N. Simanungkalit. 2008. *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- RM. Yoyok. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Rozak Zaidan dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka

- P. Monty Satriadarma dkk.2006.*Cerdas dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara.
- R M. Soedarsono.1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwardi Endraswara.2009. *Metodologi Penelitian folklore*. Yogyakarta: MedPress.
- Suryanto Rukmono. 2010. *Sukses Semua Ulangan*. Jakarta Selatan: Wahyumedia.
- Umar Kayam.2000. *Transformasi Budaya Kita (dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Gadjah Mada Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyu Purnomo. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Windya Novita. 2007. *Serba Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Diskografi

- Feature. Transformasi Penyanyi Cilik Campursari. 2011. Koleksi pribadi
- Dokumenter. Pertunjukan Campursari Studi Kasus. 2007. Koleksi pribadi

DAFTAR NARA SUMBER

1. Drs Yamta, 56, Demangan, Baki Pandeyan, Sukoharjo. Kepala Sekolah SDN Baki Pandeyan 02 Baki Sukoharjo
2. Alit Santoso,35, Bulan, Duwet, Baki Sukoharjo. MC Campursari
3. Bitet Sanyoto, 30, Sranon, Jati, Gatak, Sukoharjo. Pimpinan Campursari Ringkes Tekade Dhewe
4. Pambayun Wulandari,24, Kauman, Krajan, Gatak, Sukoharjo. Penyanyi Campursari
5. Triyatno Spd.48, Blimbing, Gatak, Sukoharjo. Guru SMPN 21 Surakarta
6. Anggi,11,Karang Menuran, Baki Sukoharjo. Murid SDN Menuran 02 Baki Sukoharjo.
7. Budianto,50, Karang RT 02 RW 05 Menuran, Baki Sukoharjo. Wiraswasta.

Sumber Internet

LiaPutriAsnitaphp?option=com_blog&view=comments&pid=3887&fnm=0&ft=0&Itemid=53

Glosarium

Ditanggap/ tanggapan : Permintaan order untuk pentas dari seseorang atau pihak yang menginginkannya

Fals : Tidak sesuai atau selaras dengan irama musik pengiringnya

Job : Pekerjaan atau order untuk bekerja/ pentas

Peye : Dari istilah *payu* disingkat (PY) yang berarti laku untuk mendapatkan order pentas

Pitch : Tinggi rendah bunyi atau suara yang diukur dengan satuan frekuensi

